

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI
MULTIKULTURALISME DI SMAN 3
SEMARANG**

SKRIPSI

Digunakan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

KUSMIATI

NIM: 1503016065

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kusmiati
NIM : 1503016065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam
Mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme di SMAN 3
Semarang**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Mei 2019

Pembuat Pernyataan,



Kusmiati
NIM. 1503016065



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 76153987

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang**

Penulis : Kusmiati

NIM : 1503016065

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 24 Juni 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji I,

Penguji II,

Hj. Nur Asivah, M.Si.
NIP. 197109261998032000

H. Fakhrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009



NOTA DINAS

Semarang, 22 Mei 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberikan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang**

Nama : Kusmiati

NIM : 1503016065

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP. 196603142005011002

NOTA DINAS

Semarang, 22 Mei 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberikan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang**

Nama : Kusmiati

NIM : 1503016065

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Kang Kunaepi, M.Ag.

NIP. 197712262005011009

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang**

Penulis : Kusmiati

NIM : 1503016065

Skripsi ini membahas mengenai peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang? SMAN 3 Semarang merupakan sekolah berwawasan multikultural. Didukung dengan peran Guru PAI BP yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di SMAN 3 Semarang menjadikan kondisi sekolah yang damai, tentram dan tidak pernah terjadi konflik mengenai keanekaragaman yang ada. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi SMAN 3 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrument pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu guru PAI dan Budi Pekerti sebanyak 2 orang, serta 2 siswa/i yang diampu oleh guru PAI BP yang terkait. Sedangkan fokus penelitian yang akan dikaji adalah: (1) bagaimana peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang; (2) apa faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang; (3) bagaimana solusi mengenai faktor penghambat tersebut?

Hasil penelitian diperoleh bahwasanya peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang adalah sebagai inspirator dan komunikator dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam segi keragaman agama di SMAN 3 Semarang. Kemudian guru PAI BP

berperan sebagai organisator dalam mengimplementasikan nilai keadilan dalam problematika sensitifitas gender. Guru PAI BP berperan sebagai komunikator dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan terhadap perbedaan status sosial. Guru PAI BP berperan sebagai komunikator dalam mengimplementasikan nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis. Guru PAI BP berperan sebagai motivator dalam mengimplementasikan nilai saling tolong menolong terhadap perbedaan kemampuan. Faktor pendukung peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang yakni adanya kepercayaan dari LSM Wahid Foundation, nilai-nilai toleransi yang tinggi dari warga di lingkungan SMAN 3 Semarang, kesadaran yang tinggi dari siswa siswi dalam keberagaman yang ada di SMAN 3 Semarang. Faktor penghambatnya yakni kurungan orang tua sebagai tindak lanjut pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang, adanya perbedaan mencolok dari segi perbedaan status sosial mengakibatkan anak-anak menjadi kurang percaya diri dan mengakibatkan guru PAI BP menjadi berperan ekstra untuk memberikan dorongan dan kepercayaan diri. Kemudian adanya sistem zonasi yang menjadi jurang pemisah dalam segi kemampuan mengakibatkan guru PAI BP harus berperan ekstra dalam mengimplementasikan nilai saling tolong menolong yakni dengan cara memberikan pemahaman bahwa amnesia hendaknya saling tolong menolong, semisal ada teman yang tidak paham temannya yang lain bisa mengajarnya. Solusi mengenai hambatan tersebut yakni menanamkan nilai-nilai toleransi yang lebih kuat baik dalam kegiatan KBM maupun di luar KBM. Guru PAI BP berperan memberikan contoh dan teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme. Memberikan pemahaman yang menyeluruh untuk saling menghormati. Dan mengadakan bimbingan mengenai sikap primordialisme melalui pembinaan rohis, kegiatan KBM, ceramah dan pertemuan orang tua murid

Kata Kunci: *Peran Guru PAI dan Budi Pekerti, Nilai-nilai Multikulturalisme*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillahi Rabbil ‘Ālamīn, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta inayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang*” dengan baik dan lancar. Setiap pengerjaan detail skripsi ini tentunya atas berkat bantuan dari-Nya yang senantiasa memberikan petunjuk dan jalan untuk menyelesaikan langkah demi langkah.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada *Sayyīd al-Mursalīn wal Khaīr al-anbiya wa Habib ar-Rabb al-‘Ālamīn* Nabi Muhammad SAW. yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinanti-nantikan syafaatnya kelak di *yaumul qiyāmah. Āmīn*

Berkat rahmat dan kuasa Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Penulis jelas merupakan manusia biasa yang tidak bisa hidup individual dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang telah membimbing, memberi semangat, memberi dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka telah berjasa untuk penyelesaian skripsi ini, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan mohon maaf sudah merepotkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak

dapat penulis sebutkan satu-persatu, secara khusus penulis menghaturkan terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Raharjo, M. Ed. St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Mustopa, M. Ag. dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M. S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Bapak Drs. H. Mustopa, M. Ag. dan Bapak Aang Kunaepi, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Bapak Wiharto, M. Si. selaku Kepala SMAN 3 Semarang dan Bapak Drs. Khoiri, M. S. I dan Bapak Drs. Maskur, M. S. I selaku guru PAI di SMAN 3 Semarang dan seluruh warga SMA Negeri 3 Semarang yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
7. Kedua orang tua Tercinta, yang telah membimbing, mendidik serta menyupport penulis dari kecil hingga saat ini, baik moril maupun materil yang tak terhingga dan do'a yang selalu terpanjatkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai perguruan tinggi. Semoga amal baik Bapak dan Ibu mendapat balasan dengan sebaik-baik balasan dari Allah SWT (*Ahsanal Jaza'*). Serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa disebut satu persatu.
8. Keluarga besar PAI B Angkatan 2015 yang menjadi keluarga pertama penulis selama menempuh studi di Semarang.

9. Teman seperjuangan, teman suka maupun duka, Audi, Sarah, Lilis, Timun, Khuswatun, Salamah, Adian, Ryanto, Faiq dan seluruh keluarga besar PAI Angkatan 2015
10. Keluarga Besar HMJ PAI UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan mengajarkan penulis makna perjuangan dan pengabdian kepada sesama.
11. Untuk seluruh teman-teman tim KKN Posko 94 Wonorejo dan juga tim PPL SMAN 3 Semarang yang sudah menjadi partner terbaik selama pengabdian.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang sudah memberikan dukungan demi terselesainya skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis sangat harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Mei 2019
Penulis,

Kusmiati
NIM. 1503016065

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	10
1. Peran Guru PAI dan Budi Pekerti.....	9
a. Peran Guru	9
b. Tugas-tugas Guru PAI dan Budi Pekerti ..	19
2. Nilai-nilai Multikulturalisme	20
a. Pengertian Nilai.....	20
b. Pengertian Multikulturalisme	20
c. Nilai-nilai Multikulturalisme	22
d. Karakteristik Multikulturalisme	23
e. Peran guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di dalam Lembaga Pendidikan	27
B. Kajian Pustaka	41
C. Kerangka Berpikir.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Sumber Data	51
1. Sumber Data Primer	51
2. Sumber Data Sekunder	51
D. Fokus Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Metode Wawancara.....	53
2. Metode Observasi	54
3. Metode Dokumentasi	54
F. Uji Keabsahan Data	55
1. Uji Kredibilitas.....	55
a. Triangulasi Sumber.....	55
b. Triangulasi Teknik.....	56
c. Triangulasi Waktu	56
2. Uji Keterahlian (<i>transferability</i>).....	56
3. Uji Ketergantungan (<i>dependability</i>)	57
4. Uji Kepastian (<i>confirmability</i>).....	57
G. Teknik Analisis Data	58
1. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data).....	58
2. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	58
3. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	60
4. <i>Conclusion</i> (Kesimpulan).....	60

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	62
1. Nilai-nilai Multikulturalisme di SMA Negeri 3 Semarang	62
2. Peran guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme	67

a.	Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai Toleransi dalam Hal Keragaman Agama	68
b.	Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai Keadilan dalam Problematika Sensitifitas Gender.....	70
c.	Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai Kemanusiaan dalam Perbedaan Status Sosial	72
d.	Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai Persamaan dan Persaudaraan dalam Perbedaan Etnis	74
e.	Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai Saling Tolong Menolong dalam Perbedaan Kemampuan	75
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang ...	76
B.	Analisis Data atau Pembahasan Hasil Penelitian	79
1.	Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMA Negeri 3 Semarang.....	79
a.	Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai Toleransi dalam Hal Keragaman Agama.....	81

b. Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai Keadilan dalam Problematika Sensitifitas Gender	83
c. Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai Kemanusiaan dalam Perbedaan Status Sosial	84
d. Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai Persamaan dan Persaudaraan dalam Perbedaan Etnis.....	87
e. Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai Saling Tolong Menolong dalam Perbedaan Kemampuan.....	89
2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Kreativitas Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Upaya Mengembangkan Karakter Religius	90
a. Faktor Pendukung	90
b. Faktor Penghambat.....	91
c. Solusi Terhadap Faktor Penghambat	92
C. Keterbatasan Penelitian	93

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	94
B. Saran	99
C. Kata Penutup.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Deskripsi Umum SMAN 3 Semarang
2. Lampiran II : Pedoman Wawancara
3. Lampiran III : Pedoman Observasi
4. Lampiran IV : Transkrip Wawancara
5. Lampiran V : Hasil Dokumentasi
6. Lampiran VI : Sertifikat – Sertifikat
7. Lampiran VII : Surat Penunjukan Pembimbing
8. Lampiran VIII : Transkrip Ko-Kurikuler
9. Lampiran IX : Surat Keterangan Ko-Kurikuler
10. Lampiran X : Surat Izin Riset
11. Lampiran XI : Surat Telah Melaksanakan Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kerangka Berfikir Penelitian
Tabel 4.1	Data Guru SMAN 3 Semarang
Tabel 4.2	Data Peserta Didik SMAN 3 Semarang
Tabel 4.3	Struktur Organisasi SMAN 3 Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam etnis, budaya, ras, agama dan adat istiadat, oleh karenanya Indonesia disebut sebagai Negara Multikultural. Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan wilayah, seperti pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan masih banyak lagi pulau kecil yang belum tersebut. Dengan banyaknya pulau tersebut, maka tidak heran jika Indonesia pun memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda. Budaya orang Jawa dengan orang Sumatra saja sudah berbeda, bahasa yang digunakan juga berbeda, belum lagi karakteristik pendidikan yang ada di dalamnya.¹

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, berasal dari berbagai keanekaragaman. Jika kita tilik dari sejarah kemerdekaan Indonesia sendiri yang dijajah oleh berbagai bangsa Eropa dan Asia menjadikan masyarakat Indonesia memiliki keragaman dalam segi etnis, ras, budaya, bahasa dan agama. Masyarakat Indonesia yang memang sudah terbentuk dengan berbagai ciri khas dan budayanya, jadi tidak heran jika masyarakatnya pun sudah terbiasa untuk memaknai hidup dan

¹Y. Sumardiyanto, *Keragaman Yang Mempersatukan: Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama Dalam Masyarakat Multikultural*, (Geneva: Globethics.net, 2016), hlm.102.

bersosialisasi dengan saling toleransi, saling tolong menolong dan saling menghargai.

Dengan adanya keberagaman yang ada di Indonesia bukan tidak mungkin terjadi perbenturan dan juga konflik sosial yang ada di masyarakat. Konflik tersebut merupakan hal yang wajar dikarenakan setiap perbedaan dan keragaman bisa saja saling bergesekan dan menimbulkan pertentangan di antara banyak kaum, agama, ras, etnis dan budaya yang saling bertolak belakang.

Maka dari itu konflik yang terjadi di antara masyarakat yang majemuk dan multikultural inilah yang perlu diselaraskan dan perlu diambil tindakan agar tidak semakin meningkat. Tidak hanya dalam hal pembiasaan tetapi juga dibutuhkan sebuah sistem yang dirasa perlu untuk mewujudkan pemahaman mengenai multikulturalisme. Pemahaman mengenai multikulturalisme dan keberagaman hidup masyarakat Indonesia telah dituangkan ke dalam bentuk pendidikan multikultural. Berbagai pendekatan mengenai nilai-nilai demokrasi, kebersamaan dan penghargaan atas perbedaan telah dibahas ke dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan merupakan proses pengupayaan memanusiakan manusia.² Pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi peserta didik.³ Sedangkan pendidikan multikultural merupakan upaya penanaman paradigma berbasis

² Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 10.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.10.

pada demokrasi dan keadilan. Wacana tentang pendidikan multikultural dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial-budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikulturalisme di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosio budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu, penyebab konflik tersebut banyak sekali tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya.⁴ Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang diakibatkan oleh perbedaan SARA tersebut di antaranya adalah kasus konflik ambon, Poso, dan konflik etnis Dayak dan Madura di Sampit.

Maka, menjadi keharusan bagi pemerintah, masyarakat dan tenaga kependidikan untuk memikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara *mendesign* materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan

⁴Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 47.

pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.

Dari latar belakang masalah tersebut, selayaknya para pihak yang bertanggung jawab yakni tenaga kependidikan dibantu oleh pemerintah saling bekerja sama mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap siswa/peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat. Bahkan, jika dimungkinkan mereka bisa bekerja sama. Kemudian, pendidikan multikultural memberikan penyadaran bahwa perbedaan etnis, budaya, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu. Dengan perbedaan, siswa justru diharapkan tetap bersatu, tidak bercerai-berai, mereka juga diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khoirot*) di kehidupan yang sangat kompetitif ini.⁵

Pendidikan multikultural merupakan fenomena yang relatif baru di dalam dunia pendidikan. Sebelum perang dunia II boleh dikatakan pendidikan multikultural belum dikenal. Malahan pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), hlm. 3-6.

kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, “*Education for All*”.⁶

Pada era reformasi dan globalisasi seperti sekarang ini pun, keberadaan seorang guru masih tetap memegang peranan penting yang belum dapat digantikan oleh mesin, radio, atau computer yang paling canggih sekalipun.⁷

Guru merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan, dimana gurulah yang menjalankan dan juga mengatur jalannya pembelajaran, begitupun orang tua dan pemerintah untuk memelihara generasi muda masa depan. Guru merupakan sosok yang bisa “digugu” dan “ditiru”.⁸ Guru dianggap sebagai sumber daya yang *well informed* mengenai berbagai isu yang sangat luas berkaitan dengan keragaman. Mereka adalah *the man behind the gun* yang secara filosofik diandalkan untuk menggali kebijaksanaan-kebijaksanaan potensial tentang hidup bersama yang masih terpendam atau menemukan kembali mutiara harmoni yang

⁶H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 123.

⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hlm. 12.

⁸Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 174.

pernah hilang, secara paradigmatis mereka bertanggung jawab untuk merumuskan *mode of thought* dan *mode action* untuk menghadapi dan mengatasi problem pluralitas, dan secara implementatif mereka pula yang dipandang paling paham bagaimana menetapkan strategi dan metode pembelajaran efektif untuk menanamkan kesadaran akan kolaborasi antaragama, antaretnik dan antarbudaya.⁹

Peran guru khususnya guru Agama Islam kaitannya dengan mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme yakni dengan memberikan pemahaman bahwa agama Islam adalah agama yang toleran yang saling menghargai. Rasulullah SAW juga memberikan teladan yang baik ketika menyebarkan agama Islam yakni tidak serta merta memerintahkan kaum Muslimin untuk memusuhi agama Nasrani dan Yahudi tetapi justru memerintahkan untuk hidup saling menjaga kerukunan yang ada dan juga saling tolong-menolong.

Maka sebagai guru PAI BP sudah semestinya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan baik itu agama, etnis, budaya, bahasa dan juga hal-hal yang menyinggung SARA. Bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru PAI BP juga harus mencontohkan apa yang ia ajarkan kepada peserta didiknya di luar kelas semisal

⁹Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: ERLANGGA, 2005), hlm. 11.

interaksi dengan peserta didik non Muslim dan juga guru non Muslim.

SMAN 3 Semarang merupakan sekolah yang multikultural, dimana terdapat banyaknya keanekaragaman yang ada di dalamnya. Terdapat siswa Muslim maupun non muslim, ada pula anak yang berasal dari luar Semarang semisal berasal dari Blora, Purwodadi, Kalimantan, bahkan ada pertukaran siswi internasional dari Perancis. Dengan banyaknya keanekaragaman tersebut perlu adanya penguatan nilai-nilai multikulturalisme atau nilai-nilai yang berdasarkan pada keadilan, toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Jika nilai-nilai tersebut tidak dibangun sejak dini maka bisa jadi akan ada pertikaian dan primordialisasi atau mengunggulkan dirinya, atau kebudayaannya dibandingkan dengan budaya atau kepercayaan yang dianut oleh temannya atau orang lain.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?
3. Bagaimana solusi mengenai faktor penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam

Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi mengenai faktor penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Semarang

Manfaat penelitian ini adalah

1. Secara teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan terutama mengenai peran guru PAI BP Dalam pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang.
2. Secara praktis
 - a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan apabila nantinya berkecimpung di dunia pendidikan.

- b. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Peran Guru

Peranan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mempunyai arti tugas dan fungsi. Sedangkan menurut David Bery peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Selanjutnya Soekanto, mengatakan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya. Maka ia menjalankan suatu peranan.

Berdasarkan dua pengertian di atas, peranan adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat¹

Secara teoritik, Guru merupakan orang tua kedua. Peran pertama yakni dipegang oleh orang tua di rumah.² Dalam

¹ Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik", *Jurnal Al Lubab*, (Vol. 1, No. 1 tahun 2016), hlm. 124.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam (Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 174.

pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di wilayah tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya. Guru memiliki banyak kontribusi terhadap pembentukan sikap, perilaku serta ketercapaian *transfer of learning* kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok.³

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibaannyalah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal) , tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap,

³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 149.

tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya ,tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.⁴

Dalam Undang-Undang RI. No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki kepribadian yang sholeh dan mampu memberikan suri teladan yang baik kepada murid-muridnya.⁶

Berikut merupakan peran guru Pendidikan Agama Islam :

1) Guru sebagai demonstrator

Keberhasilan proses belajar dan membelajarkan sangat ditentukan oleh sejauh mana kompetensi guru mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien.⁷

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

⁵ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm.93

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 46.

Dalam peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan ajar yang akan dibelajarkannya kepada siswa dan senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hal ini akan turut menentukan kualitas hasil belajar yang dicapai siswa. Satu hal yang perlu diperhatikan guru bahwa ia harus menjadi seorang pelajar dalam arti guru harus belajar terus menerus.⁸

2) Guru sebagai komunikator

Seorang guru harus siap memberi informasi yang berupa aspek kognitif, afektif maupun keterampilan. Guru juga sebagai narasumber, artinya guru sebagai tempat bertanya bagi siswa. Para siswa pada umumnya lebih mempercayai informasi yang disampaikan guru.

Perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat belum mampu menggantikan sama sekali peran dan fungsi guru sebagai sumber belajar meskipun guru bukan satu-satunya sumber belajar.

3) Guru sebagai organisator

Guru sebagai organisator di kelas yakni berperan mengatur dan menata ruang kelas dan siswa sehingga kelas lebih kondusif, dinamis dan interaktif. Kelas yang kondusif adalah kelas yang dapat mengarahkan dan membimbing siswa

⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 8.

belajar dalam situasi belajar yang tidak membosankan. Sebagai organisator, guru bertugas untuk mengatur dan menyiapkan perancangan pembelajaran, melaksanakan prosedur pembelajaran, mengevaluasi dan melaksanakan tindak lanjut.⁹

4) Guru sebagai motivator

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Peran guru dalam proses memotivasi dapat dilakukan dengan cara : a) memberikan pujian dan hadiah, b) menciptakan persaingan sehat, 3) menjelaskan manfaat pelajaran, 4) menimbulkan rasa ingin tahu, 5) mengemukakan ide-ide yang bertentangan, 6) memberikan kuis secara mendadak.¹⁰

5) Guru sebagai inspirator

Guru sebagai agen pembelajaran mengharuskan guru mampu menginspirasi peserta didiknya. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti bertolak dari sejumlah teori-teori

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 45.

¹⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 57-58

belajar dan pembelajaran, berangkat dari pengalaman pun bisa menjadi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

6) Guru sebagai evaluator

Penilaian pada kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum 2013, penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output). Pembelajaran meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Guru sebagai evaluator diharapkan mampu menjangkau semua ranah penilaian , mulai dari ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik dan juga diharapkan mampu menyediakan bahan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa siswinya.

7) Guru sebagai pendidik

Dalam kaitan guru sebagai pendidik, Abin Syamsudin (1997) mengemukakan bahwa seorang guru sebagai pendidik berperan dan bertugas sebagai a) konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma dan innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, b) transmitter (penerus) sistem-sistem nilai kepada peserta didik, c) transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai kepada melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan peserta didik dan d) organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat

dipertanggungjawabkan, baik secara formal(kepada pihak yang mengangkat dan menugasinya) maupun secara moral (kepada peserta didik serta Allah yang menciptakannya).

Guru Agama (Islam) sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹¹

Dalam kurikulum 2013 tidak lagi menggunakan istilah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi telah dirubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Menurut Alim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

¹¹Hary Priatna, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius" *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, (Vol. 11, No.2, tahun 2013), hlm. 145-146.

dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Kompetensi, materi, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan melalui perkembangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penumbuhan dan perkembangan sikap yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk tumbuh berkembangnya pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (*behavior*), tidak hanya berupa hafalan atau verbal.¹³

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlandaskan pada akidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah SWT, sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan

¹²Riri Susanti, *Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jurnal al-Fikrah, Vol. IV, No. 1, Januari – Juni 2016, hlm. 60.

¹³Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), Hlm. 15.

alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari akidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan yang diwujudkan dalam;¹⁴

- a) Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah SWT);
- b) Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri);
- c) Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama); dan
- d) Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (hubungan manusia dengan lingkungan alam).

Substansi PAI dan Budi Pekerti khususnya dalam kaitannya dengan proses pembelajaran adalah bukan hanya berdasarkan pada suatu asumsi bahwa pembelajaran adalah merupakan transfer informasi saja, tetapi pembelajaran

¹⁴ Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, ..., Hlm. 15 – 16.

hendaknya merupakan suatu proses memberdayakan keaktifan siswa-siswi. Artinya, perlunya interaksi yang aktif dan partisipatif antara peserta didik dan materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat ditransformasikan menjadi pengalaman peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran.¹⁵

b. Tugas-tugas guru PAI dan Budi Pekerti

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Sholeh Hidayat dari Kitab *Ihya Ulum al Din* sebagaimana pendapat Imam Al Ghazali mengatakan bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut: (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri, (2) meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan ataupun penghargaan, (3) hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya dan jangan member ilmu yang samar (*al 'ilmal-khafi*), (4) hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan sindiran dan tunjuk hidung, (5) menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka, (6) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya, (7) guru hendaknya mengamalkan

¹⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 13.

ilmunya dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.¹⁶

2. Nilai-nilai Multikulturalisme

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris *value*¹⁷, nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan.¹⁸

Menurut Koentjaraningrat, nilai adalah suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat. Bentuk budaya ini dikehendaki dan bisa juga dibenci tergantung daripada anggapan baik dan buruk dalam masyarakat. Sedangkan menurut Alvin L. Bertrand, nilai adalah kesadaran yang disertai gagasan atas perbuatan yang dilakukan seseorang, nilai dalam pengertian ini bisa baik dan bisa buruk. Oleh karenanya setiap masyarakat harus mampu menginterpretasikannya dalam kehidupan yang dijalaninya.¹⁹

b. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di

¹⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 24.

¹⁷ John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 782.

¹⁸ Dudung Rahmat Hidayat, "Hakikat dan Makna Nilai", file.upi.edu.pdf, diakses 26 Juni 2019.

¹⁹ Zakky, *Pengertian Nilai Menurut Para Ahli dan Secara Umum*, <http://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai>, diakses 26 Juni 2019.

dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.²⁰

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya.²¹

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk

²⁰ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/multikulturalisme>, diakses pada 6 Januari 2019, pukul 06.00

²¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 207.

adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur).²²

Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang berkelompok-kelompok etnik dan budaya (*etnik and cultural groups*) yang ada dapat berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati agama lain. Pluralitas ini juga dapat dirangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.²³

c. Nilai-nilai Multikulturalisme

- 1) Nilai toleransi. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir, kebebasan berkumpul dan sebagainya.
- 2) Nilai keadilan. Keadilan merupakan sebuah istilah yang mnyeluruh dalam segala aspek , baik keadilan budaya, politik maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.
- 3) Nilai kemanusiaan (Humanis). Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan dari pluralitas , heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa

²² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.65.

²³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm.126.

berupa ideology, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya.

- 4) Nilai persamaan dan persaudaraan. Sebangsa maupun antar bangsa. Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Setiap manusia adalah saudara, baik itu saudara dari yang berbeda suku, agama, bangsa dan keyakinan.
- 5) Nilai tolong-menolong. Sebagai makhluk sosial , manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat tepenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain.²⁴

d. Karakteristik Multikulturalisme

1) Berprinsip pada Demokrasi, Kesenjangan, dan Keadilan

Prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggarisbawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, bahwa lembaga-lembaga pendidikan di beberapa Negara seperti di Amerika , Kanada, dan Jerman tidak memberikan tempat kepada anak dari keluarga kulit hitam atau dari keluarga imigran. Mereka tidak memberikan

²⁴ Wardatul Badah, *Indikator Keterlaksanaannya Nilai-nilai Multikulturalisme*, <https://www.lyceum.id>, diakses pada 27 Juni 2019

hak yang sama untuk memperoleh pendidikan kepada anak dari keluarga imigran dan keluarga kulit berwarna. Praktik pendidikan yang bertentangan dengan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, keadilan antara lain, ditemukan keberadaannya dalam Al Qur'an surat *al-Syura* (42) : 38, *al-Hadid* (57) : 25, dan *al-A'raf* (7) : 181. Menurut Abdul Latif b. Ibrahim, ketiga ayat al Qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil disini, menurut Latif berkaitan dengan interaksi sosial antara orang Muslim satu dengan orang Muslim lainnya dan antara orang Muslim dengan orang non Muslim.

- 2) Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian

Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.

Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni menyebut adanya 3 (tiga) prinsip dalam kemanusiaan, yaitu a) Otonomi, rasional dan penghargaan untuk semua orang. b) Kesetaraan dan kebersamaan, c) Komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Dalam perspektif Islam, nilai kebersamaan yang menjadi titik orientasi pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*taawun*). Kedua konsep yang terdapat dalam Al Qur'an surat *al-Hujurat* (49) : 13 dan *al-Maidah* (5) : 2 ini, dapat dijadikan landasan etik untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat yang majemuk. Caranya dengan hidup bersama dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan kedamaian.

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dalam ensiklopedi Wikipedia, disebutkan bahwa kedamaian memiliki 3 pengertian, yaitu : (1) *peace as an absence of war*, (2) *peace as a selfless act of love*, (3) *peace as an absence of violence or of evil, presence of justice*. Dari

ketiga pengertian ini, dapat dipahami bahwa kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan. Dalam pengertian ini pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk mindset peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap saling mementingkan diri sendiri.

Dalam perspektif Islam, orientasi kedamaian pendidikan multikultural ini kompatibel dengan doktrin Islam tentang *al-salam*. Doktrin ini, menurut Maulana Wahiduddin Khan, mengandung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis dan damai di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Dengan mengutip al Qur'an surat *an-Nahl* (16): 125 dan *Fussilat* (41): 34, ia mengatakan bahwa Islam menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara "kita" dan "mereka". Karena berdasarkan kedua ayat tersebut, seorang musuh merupakan sosok yang potensial untuk bisa menjadi teman.

- 3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman

Menurut Donna M. Gollnick, sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Dalam perspektif Islam,

gejala keragaman yang harus diterima, diakui dan dihargai ini menurut Muhammad Imarah, parallel dengan konsep *al ta'addudiyat* (pluralisme) dan *al-tanawwu* (keragaman) dalam Islam.

Sementara Amir Hussain menambahkan bahwa gejala keragaman yang merupakan fitrah dan sunnah Allah tersebut juga mengandung pelajaran pentingnya berdialog antar dan bersikap toleransi (*tasamuh*) terhadap pihak-pihak yang berbeda. Dalam kaitan ini, Hussain menjelaskan bahwa ketika Rasulullah SAW. Memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Mekah dan Madinah yang beragam suku dan agamanya seperti Kristen, Yahudi, dan Zoroaster Rasulullah sering menggunakan metode dialog dengan mereka, sehingga Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan komunitas non-Muslim.²⁵

e. Peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di dalam lembaga pendidikan

1) Menghargai perbedaan agama

Ayat yang membahas mengenai keragaman

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ
أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتَقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨٠﴾

²⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 103-122.

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. (*Q.S. Al Mumtahanah/60: 8*).²⁶

Agama, seharusnya dapat menjadi pendorong bagi ummat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi ini. Sayangnya, dalam kehidupan sebenarnya , agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran ummat manusia.

Di Indonesia , kasus-kasus pertentangan antar agama juga kerap terjadi. Agama juga seringkali dapat menjadi pemicu timbulnya “percikan-percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama. Sudarto (1999) menjelaskan bahwa beberapa konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti yang terjadi di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasik Malaya (1996), Rengas Dengklok(1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, ambon (1992-2002) bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar , akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) terbakar dan hancur?.

²⁶ Departemen Agama RI, *YASMINA: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm.550.

Setelah adanya kenyataan pahit yang demikian itu, maka sangat perlu untuk membangun upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Mengintensifkan forum-forum dialog antar ummat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, serta memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah adalah beberapa upaya preventif yang dapat diterapkan. Berkaitan dengan hal ini maka penting bagi instansi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural.

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena guru merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka guru juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman terhadap siswa di sekolah.

Peran guru dalam hal ini meliputi: pertama, seorang guru harus mampu untuk bersikap demokratis, artinya adalah segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak

diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya.

Kedua, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman terhadap sebuah kafe di Bali (2003), maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut.

2) Menghargai keragaman bahasa

Ayat yang menjelaskan tentang keragaman bahasa

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Q.S. *Ar Ruum*/30:22)²⁷

Keragaman bahasa ini juga menjadi bagian dari keragaman masyarakat kita. Di Indonesia yang mempunyai masyarakat multikultur terdapat sekitar 250 macam bahasa (Ikrar Nusa Bakti dalam Carunia Mulya Firdausy, dkk, 1998:60). Bahkan bisa jadi lebih dari jumlah tersebut apabila dihitung sekaligus dengan aksen dan dialek yang juga sangat beragam.

²⁷Departemen Agama RI, *YASMINA: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm.406.

Konsekuensinya, kenyataan ini dapat memancing adanya salah faham dan diskriminasi terhadap kelompok masyarakat atau individu yang menggunakan bahasa tertentu.

Tantangan utama dalam masyarakat yang multilingual dalam keberagaman atau multikulturalisme adalah tumbuhnya sikap primordialisme kebahasaan. Artinya akan timbul rasa bahwa bahasa kelompok kita lebih baik dari bahasa-bahasa kelompok lain. Pada akhirnya, primordialisme kebahasaan semacam ini dapat menimbulkan berbagai masalah yang sering tidak kita sadari, seperti tumbuhnya sikap prejudis atau diskriminasi terhadap bahasa yang digunakan orang lain. Taruhlah kita ambil contoh penggunaan bahasa yang ada dalam sinetron di berbagai stasiun televisi. Dalam beberapa sinetron , entah disengaja atau tidak, ada pelabelan terhadap bahasa atau dialek tertentu. Dialek Jawa, Madura dan Betawi (Bahasa Indonesia yang berdialek Jawa, Madura dan Betawi) diidentikkan dengan bahasanya orang pinggiran yang berstatus sosial rendah. Ini dapat dilihat dari seringnya dialek-dialek tersebut digunakan oleh peran-peran yang identik dengan orang-orang pinggiran tersebut seperti pembantu rumah tangga, penjual sate dan kelompok masyarakat yang tinggal di tengah-tengah perkampungan kumuh di pinggiran kota Jakarta. Contoh ini sebenarnya bukan sebuah permasalahan diskriminasi bahasa yang sangat serius apabila kita membiarkan adanya

diskriminasi bahasa (aksen dan dialek) secara terus menerus terjadi terhadap kelompok pengguna bahasa tertentu.

Untuk itu, mengacu pada kondisi seperti di atas, dalam pendidikan multikultural, salah satu pokok bahasan utamanya adalah membangun kesadaran peserta didik agar mampu melihat secara positif keragaman bahasa yang ada. Dengan demikian diharapkan bahwa kelak mereka akan menjadi generasi yang mampu menjaga dan melestarikan keragaman bahasa yang merupakan warisan budaya yang tak ternilai waktu itu. Selanjutnya, agar harapan-harapan ini tercapai, tentunya seorang guru harus mempunyai wawasan yang cukup yang berkaitan dengan keragaman bahasa ini. Sehingga dia nantinya mampu memberikan tauladan terhadap peserta didik tentang bagaimana seharusnya menghargai dan menghormati keragaman bahasa atau bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Apabila sekolah mempunyai undang-undang anti diskriminasi bahasa, guru yang mempunyai wawasan kuat tentang bagaimana bersikap dan menghargai keragaman bahasa akan mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Guru yang sensitive terhadap masalah-masalah diskriminatif khususnya terhadap diskriminasi bahasa yang terjadi di sekolah. Maka niscaya usaha untuk membangun sikap siswa agar mereka dapat selalu menghargai orang lain yang mempunyai bahasa, aksen

dan dialek yang berbeda , sedikit demi sedikit akan dapat tertanam dan kemudian tumbuh dengan baik.

Dalam hal ini, ada dua point penting yang harus dilakukan oleh guru. Pertama, guru harus mempunyai wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keragaman bahasa. Wawasan ini adalah dasar utama yang harus dimiliki seorang guru agar segala sikap dan tingkah lakunya menunjukkan sikap yang egaliter dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan sikap yang demikian, diharapkan lambat laun para peserta didik juga akan mempraktekkan sikap yang sama.

Kedua, guru harus memiliki rasa sensitivitas yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa yang terjadi dalam kelas maupun luar kelas. contohnya, ketika ada kejadian seperti di awal pembahasan ini, yang mana ketika mayoritas peserta didik menertawakan bahasa, dialek dan aksen salah seorang temannya yang sedang mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas, maka guru harus segera mengambil tindakan seperti menghentikan tindakan siswa yang sedang menertawakan temannya. Di samping itu guru harus memberikan penjelasan bahwa menertawakan orang lain, menertawakan aksen dan dialek orang lain adalah sebuah tindakan yang tidak terpuji, apalagi di dalam dunia akademis yang mana hal tersebut sangat dilarang.

3) Menghargai adanya sensitifitas gender

Ayat tentang sensitifitas gender

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Q.S. An-Nisa '04: 124).²⁸

Dalam pendidikan multikultural , pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk membangun kesadaran masyarakat (peserta didik) tentang pentingnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan ataupun juga sebaliknya. Sering guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah. Agar aksi ini dapat berjalan dengan baik, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh guru. Pertama, mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Seorang guru seharusnya mempunyai wawasan dasar yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini penting karena guru adalah figure utama yang akan menjadi pusat perhatian murid di dalam kelas. dengan wawasan yang cukup

²⁸ Departemen Agama RI, *YASMINA: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm.98.

tentang kesetaraan gender seorang guru diharapkan mampu untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki.

Kedua, tindakan dan sikap anti diskriminasi gender. Dalam hal ini , seorang guru tidak hanya dituntut untuk memahami secara tekstual arti dan nilai-nilai keadilan gender tetapi dia juga dituntut untuk mampu mempraktekkan nilai-nilai tersebut secara langsung di kelas atau di sekolah.

Ketiga, sensitive terhadap permasalahan gender. Seorang guru harus sensitive dalam melihat adanya diskriminasi dan ketidakadilan gender di dalam maupun di luar kelas. apabila ada kejadian yang mengindikasikan adanya diskriminasi gender yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang murid, seorang guru harus mampu mencegah dan sekaligus memberikan pemahaman bahwa tindakan mereka itu adalah tindakan yang diskriminatif.

- 4) Membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ؕ أَوِ ٱلْوَالِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ غَنِيًا ؕ أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوَّلَىٰ بِهِمَا ؕ فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ؕ وَإِن تَلَوْاْ أَوْ تَعْرَضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu

kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (*Q.S. An Nisa' /04: 135*).²⁹

Guru dan sekolah mempunyai peran pokok terhadap pengembangan sikap siswa yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada di sekitarnya. Dengan menumbuhkan kesadaran kritis siswa sejak dini terhadap segala fenomena ketidakadilan yang ada, diharapkan dapat mendorong siswa untuk selalu bersikap kritis terhadap keadaan atau lingkungan yang tidak adil.

Guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa. Guru diakui atau tidak, mempunyai peran utama dalam pengembangan karakter siswa yang kritis terhadap fenomena ketidakadilan sosial, politik dan ekonomi di dalam di dalam maupun di luar lingkungan mereka. Dalam pendidikan multikultural ada beberapa langkah penting untuk diterapkan oleh para guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa. Pertama, dalam pendidikan multikultur, seorang guru sebaiknya mempunyai wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan murid-muridnya. Terutama sekali yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, politik dan ekonomi seperti

²⁹ Departemen Agama RI, *YASMINA: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm.130.

masalah kemiskinan, pengangguran, korupsi dan lain-lain. Harus disadari bahwa tidak semua guru mempunyai wawasan dan pemahaman kritis tentang berbagai ketidakadilan yang terjadi. Untuk itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan training dan pelatihan khusus untuk membangun pemahaman kritis guru terhadap berbagai fenomena ketidakadilan yang ada.

Kedua, guru sebaiknya mempunyai sensitivitas terhadap adanya diskriminasi dan ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik. Ketika ada penggusuran terhadap perkampungan kumuh yang terletak tidak jauh dari sekolah, seorang guru seharusnya mampu menjelaskan keadaan tersebut. Secara objektif dan kritis. Kesensitifan guru yang dapat menjelaskan kenapa sampai terjadi penggusuran itu, kenapa orang-orang yang tinggal di daerah yang digusur tersebut kebanyakan orang yang miskin , apa yang seharusnya dilakukan pemerintah terhadap para korban penggusuran tersebut, tentunya akan bermanfaat dalam membentuk wacana dan pemahaman murid terhadap berbagai fenomena sosial yang ada di sekitar mereka.

Ketiga, seorang guru sebaiknya dapat menerapkan secara langsung sikap peduli dan anti diskriminasi sosial, politik, dan ekonomi di kelas, sekolah maupun di luar sekolah. Guru dapat menerapkan sikap tersebut dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda.

Contoh lainnya, seorang guru harus dapat bertindak ketika melihat sekelompok membuat “geng” yang membuat anggotanya para siswa dengan latar belakang kelas sosial-ekonomi tertentu.

5) Membangun sikap anti diskriminasi etnis

Ayat tentang diskriminasi etnis

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(*Q.S. Al Hujurat/49: 13*)³⁰

Guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap etnis lain di sekolah. Beberapa langkah yang bisa di tempuh antara lain, pertama , setiap guru sebaiknya mempunyai pemahaman dan wawasan seperti ini dapat diperoleh dengan cara belajar sendiri atau mendapatkan pelatihan secara khusus dari pihak sekolah. Kedua, guru sebaiknya mempunyai sensitivitas yang kuat terhadap gejala-gejala terjadinya diskriminasi etnis sekecil apapun bentuknya, yang terjadi di kelas atau di luar kelas.

³⁰ Departemen Agama RI, *YASMINA: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm.517.

contohnya , ketika seorang murid dan etnis A (yang merupakan etnis minoritas dalam kelas tersebut) menjadi bahan tertawaan sebagian besar teman-temannya dari etnis B (yang merupakan etnis mayoritas dalam kelas tersebut). Dalam melihat kejadian ini, seorang guru harus dapat merespons dan memberhentikan tindakan sebagian besar siswa yang beretnis B itu. Sebaiknya pula, guru di sini tidak hanya memberhentikan tindakan siswa-siswa dari etnis B tersebut.

Ketiga, seorang guru diharapkan dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap siswa yang mempunyai latar belakang etnis atau ras tertentu. Guru, dalam hal ini, harus memberikan perlakuan yang adil terhadap seluruh siswa yang ada. Dengan langkah yang demikian, diharapkan siswa akan dapat meniru dan berlatih sedikit demi sedikit untuk bersikap dan bertingkah laku adil terhadap teman-temannya.

6) Menghargai perbedaan kemampuan

Ayat tentang menghargai perbedaan kemampuan

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَمِلُونَ ﴿١٢١﴾

Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula)." (*Q.S. Huud/11: 121*)³¹

³¹ Departemen Agama RI, *YASMINA: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm.235.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun sikap siswa agar selalu menghargai orang lain, terutama terhadap mereka yang mempunyai kemampuan berbeda. Oleh karena itu, agar peran guru tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal, maka perlu kiranya untuk menerapkan langkah-langkah berikut ini. Pertama, guru harus mempunyai wawasan dan pemahaman yang baik tentang pentingnya sikap anti diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai perbedaan kemampuan. Dengan cukupnya wawasan guru tentang hal tersebut, maka diharapkan mereka akan mampu untuk menjadi penggerak utama yang akan membangun kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap mereka, para *diffable*, dan terhadap mereka yang “normal”.

Kedua, guru sebagai penggerak utama kesadaran siswa agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap *diffable* diharapkan mampu mempraktekkan wacana anti diskriminasinya secara langsung di dalam maupun di luar kelas, termasuk juga di luar sekolah. Dengan melakukan praktek langsung dihadapan siswa maka diharapkan siswa akan mencontoh dan menerapkan sikap yang sama dalam kehidupan mereka.

Ketiga, guru sebaiknya mempunyai sensitivitas tinggi apabila melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan ini.³²

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang bertopik senada dengan tujuan untuk menegaskan kebaruan, orisinalitas dan urgensi penelitian bagi pengembangan keilmuan terkait.

Dalam definisi tersebut dalam usaha penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang senada dengan judul yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut :

Penelitian Moh. Badruzzaman, NIM. 063111046. Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2011 dengan judul “Pendidikan Multikultural Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13. Hasil penelitian yang diperoleh yakni Pendidikan Multikultural Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 menegaskan bahwa seluruh manusia berhak menerima Al-Qur'an. Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia dari laki-laki dan perempuan yang satu. Meyakinkan persamaan dalam perbedaan dari berbagai macam suku, bangsa yang intinya agar saling kenal mengenal pada hakikatnya yang

³²Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 34-257.

dinilai Allah hanyalah ketakwaan karena hanya di sisi Allahlah orang yang paling mulia menurut Allah. Pendidikan multikultural perspektif surat Al-Hujurat ayat 13 lebih mengutamakan hubungan sosial kemasyarakatan sesama antar manusia. Ini sebagai respon atas kesamaan derajat kemanusiaan manusia yang pada hakikatnya manusia yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa menurut Allah. Tidak ada yang tahu di kalangan manusia tentang ketakwaan seseorang kecuali Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.³³

Persamaan penelitian peneliti dengan skripsi tersebut adalah sama-sama membahas mengenai multikultural dan juga mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme serta cara menyikapi perbedaan yang terjadi di masyarakat multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan metode studi lapangan sedangkan penulis skripsi di atas menggunakan metode studi pustaka, penulis mengungkapkan fakta yang terjadi di kehidupan nyata melalui observasi lapangan mengenai peran guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Penelitian Saduddin, NIM. 108011000052. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam di

³³ Moh. Badruzzaman, “*Pendidikan Multikultural Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

Sekolah Multikultural (Studi Kasus di SMP Mentari International School). Hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural (Studi Kasus di SMP Mentari International School) yakni keragaman multikultural di SMP Mentari International School berasal dari berbagai macam latar belakang suku yakni suku Jawa, Sunda dan latar belakang agama yakni Islam, Hindu, Buddha, Katolik dan Tiong Hoa. Kemudian Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Multikultural dengan berbagai kegiatan yaitu pertama, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan cara khusus “Tupat Sambel” yaitu tukar pendapat sambil belajar. Kedua, rancangan pembelajaran yang dibuat sendiri yaitu memakai kurikulum IB (*International Baccalaurate*). Ketiga, mengembangkan kesadaran multikultural peserta didik dengan cara mencontohkan kepada peserta didik bagaimana bertoleransi antar agama dengan baik.³⁴

Persamaan karya ini adalah sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam menerapkan toleransi dan nilai-nilai multikultural dalam menyikapi perbedaan yang ada. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, penulis memilih lokasi penelitian bukan di sekolah multikultural langsung tetapi sekolah

³⁴ Saduddin, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural (Studi Kasus di SMP Mentari International School)*”, Skripsi (Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah , 2015)

biasa, sedangkan penulis skripsi di atas memilih sekolah multikultural sebagai lokasi penelitian.

Umi Mahmudah, NIM. 12110119. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun). Hasil penelitian dari Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun) yakni Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai- Nilai Multikultural pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu bagaimana guru mengajarkan dasar ilmu (pengetahuan) agama dan multikultural sebagai bentuk manifestasi pengajar (*mu'allim*), bagaimana guru mengajarkan kasih sayang, toleransi, kerukunan, kedamaian, dan sikap saling tolong-menolong antar sesama sebagai bentuk perwujudan pendidik (*murabby*), bagaimana keteladanan guru dalam perayaan hari besar setiap agama sebagai bentuk manifestasi teladan (*mursyid*), bagaimana guru membentuk budi pekerti/ sikap interaksi sosial yang baik sebagai bentuk perwujudan (*muaddib*).³⁵

³⁵ Umi Mahmudah, “Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun)”, Skripsi

Persamaan karya ini dengan karya di atas adalah sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Perbedaannya adalah skripsi di atas menginternalisasi nilai-nilai melalui pembelajaran sedangkan penulis mengimplementasikan atau menerapkan nilai-nilai multikultural di dalam (KBM) ataupun di luar kelas.

Muhammad Ihwan Harahap, NIM. 31.13.3.291. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan tahun 2017 dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda Medan Estate. Hasil penelitian dari Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda Medan Estate yakni adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda, Pertama, penerapan pendidikan multikultural dengan cara memanfaatkan momentum pada rutinitas upacara pengibaran bendera hari senin dan hari besar nasional lainnya dengan memberi pemahaman tentang toleransi lewat amanat Pembina upacara. Kedua, penerapan pendidikan multikultural pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan memberikan pemahaman dan selalu mengingatkan tentang pentingnya toleransi pada materi Pendidikan Agama Islam. Ketiga, dengan menjadi

(Malang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

teladan yang baik bagi peserta didik dengan mencontohkan sikap toleransi, saling menjaga dan menghargai perbedaan.

Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural atau nilai-nilai multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah penulis kali ini membuat indikator atau nilai inti yang digunakan sebagai patokan dalam mengukur nilai-nilai multikulturalisme yang ada di sekolah tersebut atau tidak.

C. Kerangka berpikir

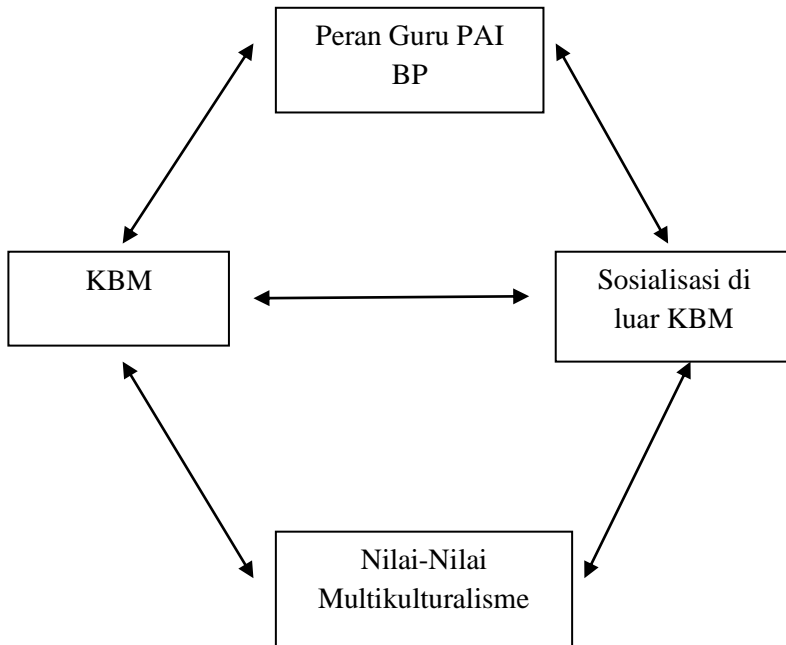
Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang lahir dikarenakan masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya, etnis, ras dan agama. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang harus diberi pemahaman yang secara mendalam dari sejak dini. Pendidikan multikultural dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai toleransi, saling menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pengimplementasian pendidikan multikultural adalah sebagai penggerak utama dalam kegiatan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam lingkungan sekolah, khususnya di ruang kelas maupun sebagai contoh atau teladan bagi peserta didiknya di luar kelas.

Peran Guru PAI BP yang dimaksud adalah mampu mengimplementasikan nilai-nilai inti yang ada dalam pendidikan multikultural yakni : Membangun paradigma keberagaman yang

inklusif, menghargai keragaman bahasa, membangun sikap sensitive gender, membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan dan menghargai perbedaan umur. Melihat realitas yang ada dengan segala perbedaan latar belakang peserta didik yang ada di sekolah dan guna mencegah konflik yang mengacu pada perbedaan etnis, agama, budaya, dll, maka dirasa penting untuk mewujudkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah guna membangun paradigma yang terbuka tentang berbagai macam perbedaan yang ada.

Secara sederhana kerangka berpikir dalam menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di gambarkan pada gambar seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMAN 3 Semarang” maka penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif.¹ Yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berupa kata, kalimat, skema, atau gambar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy Meleong yang mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah, di mana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil

¹Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian : Suatu pemikiran dan penerapan Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hlm. 28-29.

²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.4.

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yakni mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh pelaku riset , dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman pelaku riset dalam menganalisisnya.⁴

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah obyek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu.⁵

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMAN 3 Semarang, dikarenakan SMAN 3 Semarang merupakan sekolah negeri dengan banyak siswa-siswinya yang berasal dari berbagai daerah, semisal dari daerah Semarang Kota, Kabupaten Semarang, atau bahkan luar Jawa Tengah semisal Kalimantan, Jawa Barat dan ada pula pertukaran siswa-siswinya ke Luar Negeri ada yang sampai ke Perancis dan Inggris, demikian pula ada siswi dari Perancis yang

³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.15.

⁴ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 123.

⁵ Imam Mahrus, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta)”, digilib.uin-suka.ac.id, diakses 27 Juni 2019

menjadi siswi utusan sekolahnya untuk pertukaran pelajar di SMAN 3 Semarang. Penulis melakukan riset dan observasi lapangan dari bulan Desember 2018 hingga April 2019.

C. Sumber Data

Data kualitatif adalah data yang dikategorikan berdasarkan objek yang diteliti seperti baik dan buruk dan sebagainya. Data intern dan data ekstern yang terdapat di penelitian kualitatif.⁶

Data adalah segala informasi mengenai Variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah Subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷ Sementara data dibedakan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh narasumbernya. Sedangkan data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh nara sumbernya. Sumber data yang dipergunakan :

1. Sumber data Langsung (data primer), yaitu data yang diperoleh penulis melalui Observasi dan Wawancara langsung dengan subyek yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kepala Sekolah dan siswa SMAN 3 Semarang.
2. Sumber data Tidak langsung (data sekunder), yaitu data-data yang diambil dari instansi terkait yang diteliti. Seperti

⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 193.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

dokumen-dokumen pembelajaran PAI BP semisal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan keterangan di atas yang dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, yakni tentang peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme, maka yang akan penulis jadikan sebagai informan tergantung pada variasi yang penulis butuhkan. Dalam hal ini informan yang pasti penulis jadikan sebagai sumber informasi adalah guru PAI BP SMAN 3 Semarang dan juga siswanya, dan kepala sekolah SMAN 3 Semarang atau yang dibutuhkan yang berhubungan dengan topik penelitian. Sedangkan data yang diperoleh penulis melalui pengamatan lapangan dan pengamatan terhadap para guru PAI BP dan siswa kemudian dideskripsikan atau dianalisa.

D. Fokus Penelitian dan ruang lingkup

Dalam penelitian ini, fokus dan ruang lingkup penelitian bertumpu pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural dan apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di SMAN 3 Semarang, baik itu melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun kegiatan sosialisasi yang ada di luar kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Metode wawancara/*interview*

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.⁸

Melalui metode ini, penulis dapat mengadakan wawancara langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si penulis. Dalam hal ini *interview* dilakukan terhadap orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara detail mengenai peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 3 Semarang.

⁸Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, (Vol.5, No. 9,tahun 2009),hlm. 6

2. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁹ Observasi dilakukan dengan memperhatikan sesuatu yang menggunakan mata.¹⁰

Dengan metode ini, penulis mengadakan pengamatan secara sistematis dan terencana mengenai gejala-gejala yang ada di lokasi penelitian yang berhubungan dengan peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 3 Semarang seiring dengan apa yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹¹

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen atau data-data tertulis yang berkaitan dengan skripsi ini. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode

⁹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2007), hlm. 9.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 146.

dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,¹²transkrip buku, surat kabar, majalah, prestasi, rapat, notulen, agenda, dan lain-lain.¹³

Metode ini digunakan untuk menggali data yang terdokumentasi tentang gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian. Dengan metode ini, penulis dapat menggali data yang berhubungan dengan kondisi SMAN 3 Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

1. Uji kredibilitas

Uji credibility atau uji kepercayaan data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Adapun dalam uji kredibilitas ada yang dinamakan triangulasi yakni sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 135.

dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid, sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

2. Uji Keterahlian (*Transferability*)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pernyataan yang berkaitan

dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai , sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Uji Ketergantungan (*Dependability*)

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya , dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian. Misalnya dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Uji Kepastian (*Confirmability*)

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif

apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. penelitian kualitatif uji coba *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

1. *Data collection* (Pengumpulan data)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan , untuk dipilih dan kumpulkan data yang bermanfaat dan data yang akan digunakan penelitian lebih lanjut mengenai peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada langkah reduksi data, pelaku riset melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang

dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi dan melakukan transformasi.¹⁴

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁵

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut : pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat factual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusun satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh. Ketiga, setelah satuan diperoleh, peneliti membuat koding,

¹⁴ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 288.

¹⁵ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif.*,” hlm. 338.

koding berarti memberi kode pada setiap satuan. Tujuan koding agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tetapi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.¹⁶

4. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan kesimpulan)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pelan yang pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

¹⁶Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 144.

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Membuat *Conclusion Drawing/verification*, yaitu menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati. Dengan menggunakan pola pikir *induktif* yaitu pengambilan kesimpulan dari pernyataan/ fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif..*,” hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang

SMAN 3 merupakan sekolah menengah atas di Semarang yang menerima peserta didik dari berbagai agama. Baik dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu maupun Buddha.¹ Dengan perbedaan agama tersebut tidak lantas menjadikan peserta didiknya menjadi tidak toleran, justru dengan adanya keragaman keagamaan tersebut peserta didik menjadi lebih toleran dan saling menghargai. Toleransi ini ditunjukkan dengan adanya rasa saling menghargai antar agama, dari proses pembelajaran di kelas ketika pembelajaran pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ketika ada anak non Muslim yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, lantas guru PAI BP dan siswa muslim membolehkannya kemudian siswa non muslim juga tetap menghargai ajaran agama Islam dan tidak lantas mengajukan pertanyaan yang menyinggung dengan ajaran agama Islam. Kemudian juga dalam pembelajaran ketika pelajaran selain PAI BP semisal pelajaran Matematika, anak-anak Muslim dan non Muslim juga berteman biasa bahkan saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lain. Kemudian toleransi yang ditunjukkan juga ketika hari Jum'at, anak laki-laki Muslim melaksanakan sholat jum'at di masjid sekolah berbarengan

¹ Observasi peneliti pada saat PPL Agustus 2018

dengan anak-anak yang beragama Kristen dan Katolik yang juga melaksanakan ibadahnya di ruangan multimedia.² Meskipun adzan ketika pelaksanaan shalat jumat menggunakan pengeras suara akan tetapi anak-anak non muslim juga bisa bersikap toleransi dan tidak serta merta melakukan perlawanan atau tindakan yang kurang baik, akan tetapi tetap saling menghargai dan saling menjaga sikap antar sesama pemeluk agama.³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Maskur selaku guru di SMAN 3 Semarang

SMAN 3 Semarang ini merupakan SMAN yang berstatus sekolah negeri yang diperuntukkan untuk berbagai agama, berbeda jika sekolah MA/MAN mbak, jika di MA/MAN merupakan sekolah yang memang khusus diperuntukkan untuk peserta didik yang beragama Islam saja, kalau di SMAN 3 Semarang ya harus menerima dari berbagai agama, ada agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha dan Hindu mbak, kemudian juga pelajaran agamanya juga dipisahkan, baik itu guru maupun ruang kelasnya. Jika pelajaran PAI BP itu disediakan ruangan Islam 1 dan Islam 2, Kemudian untuk Kristen Katolik ada ruangan Kriskat (Kristen Katolik) kemudian untuk Hindu dan Buddha dikarenakan jumlah anaknya yang sedikit, jadi ya belajarnya di tempat ibadahnya masing-masing mbak.⁴

SMAN 3 Semarang juga memiliki keragaman bahasa, semisal ada bahasa Jawa, Bahasa ngapak, bahasa Inggris dan bahasa adat

² Observasi Peneliti saat PPL Agustus 2018 di SMAN 3 Semarang

³ Observasi pada 22 Februari 2019 di SMAN 3 Semarang

⁴ Wawancara dengan Bapak Maskur, Selasa 12 Februari 2019, pukul 14.30.

lainnya. Dikarenakan anak didik di SMAN 3 Semarang ada yang berasal dari luar Jawa semisal Papua, Kalimantan dan Banyumasan, yang terkadang membawa aksent dialek yang tidak dimengerti oleh kebanyakan orang, maka jalan yang paling mudah untuk ditempuh adalah dengan menggunakan bahasa pemersatu yakni bahasa Indonesia, kecuali anak didik yang berasal dari luar negeri seperti Perancis tetap berbahasa Inggris dikarenakan bukan hal yang mudah untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan cepat.⁵

Di SMAN 3 Semarang juga memiliki pelajaran bahasa yang beragam, ada bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Jepang.⁶ Ketika pelajaran bahasa semisal bahasa Jawa mulai dari doa hingga akhir kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa Jawa, namun tetap saja di luar dari kegiatan pembelajaran itu semua tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di SMAN 3 Semarang.⁷

Peserta didik di SMAN 3 Semarang masih didominasi oleh murid perempuan, dengan jumlahnya yang hampir mencapai 2/3 dibanding dengan murid laki-laki, maka tidak heran jika perlakuan terhadap murid perempuan lebih menonjol. Namun menonjol disini bukan berarti mengunggulkan anak didik perempuan atau

⁵ Wawancara dengan Bapak Maskur, Selasa 12 Februari 2019, pukul 14.30.

⁶ Dokumentasi SMAN 3 Semarang, 22 Januari 2019

⁷ Wawancara dengan Bapak Khoiri, Selasa 12 Februari 2019, pukul 13.00.

melebihkannya dibanding anak didik laki-laki, tetapi semisal dengan jumlahnya yang banyak ia lebih banyak ketika sholat, ketika di kelas , ketika kegiatan pasti lebih banyak dikarenakan jumlahnya yang banyak. Namun dalam hal prestasi , kesamaan hak dalam kegiatan ekstra dan organisasi tetaplah sama.⁸

SMAN 3 Semarang juga menampung murid dari berbagai kalangan, misal dari kalangan biasa, sedang hingga kalangan atas seperti anak pejabat. SMAN 3 Semarang merupakan sekolah unggulan yang menampung siswanya dari berbagai kalangan, siswa yang masuk diseleksi berdasarkan Nilai Ujian Nasional , maka dari itu tidak memandang dari segi status sosial ataupun latar belakang keluarganya asalkan anak tersebut memiliki kemampuan dan prestasi maka layak untuk menempuh pendidikan di SMAN 3 Semarang.⁹

Keadaan siswa siswi di SMAN 3 Semarang juga beragam dalam segi etnis. Dikarenakan muridnya yang berasal dari berbagai pulau, baik dari pulau Jawa, Kalimantan, Papua dan juga berasal dari luar negeri semisal dari Perancis dan Swedia.¹⁰ Juga berasal dari beragam suku seperti suku Jawa, Suku Bali, Suku Keraton dsb. Tidak bisa dipungkiri karena SMAN 3 Semarang merupakan sekolah negeri yang diperuntukkan untuk seluruh Indonesia , maka

⁸ Wawancara dengan Bapak Khoiri , Selasa 12 Februari 2019, pukul 13.00

⁹ Wawancara dengan Bapak Maskur, Selasa 12 Februari 2019, pukul 14.30

¹⁰ Observasi peneliti pada saat PPL September 2018

dari itu sekolah harus siap dengan segala resiko dan kendala yang mungkin akan dihadapi termasuk anak-anak yang berasal dari luar Semarang. Yang membawa bahasa, budaya dan agama yang berbeda-beda. Namun meskipun berasal dari luar Jawa , anak-anak tersebut juga bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di pulau Jawa khususnya kota Semarang. Hal ini dikarenakan niat mereka yang jauh-jauh ke Semarang hanyalah untuk belajar bukan karena hal yang lain.¹¹

Tidak dipungkiri bahwa di setiap sekolah pasti terjadi ketimpangan dalam hal kemampuan belajar siswa tidak terkecuali keadaan murid di SMAN 3 Semarang. SMAN 3 Semarang, meskipun merupakan sekolah unggulan, namun beberapa anak tentunya memiliki problematika dengan kemampuan belajarnya, baik itu dari faktor dirinya sendiri, atau faktor dari orang tuanya. Jika di sekolah, tentunya sekolah sudah menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai untuk penyelenggaraan proses pembelajaran bagi peserta didik.

Dengan adanya perbedaan status sosial juga mempengaruhi adanya perbedaan kemampuan, semisal ada anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu kemudian juga memiliki kekurangan dalam kemampuan, hal ini berpengaruh besar terhadap perbedaan kemampuan, dikarenakan anak-anak yang mampu meskipun memiliki kemampuan yang terbatas bisa mengikuti kegiatan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Khoiri, Selasa 12 Februari 2019, pukul 13.00

tambahan (les), sedangkan anak-anak yang kurang mampu sekaligus memiliki kekurangan dalam hal kemampuan akan terus tertinggal dikarenakan tidak mampu untuk mengikuti kegiatan tambahan (les).¹²

Kemudian terjadi keterkaitan pula antara anak yang berasal dari luar Jawa, karena berbeda kurikulumnya dan dirasa kurikulum pendidikan, sarana-prasarana di Jawa lebih memadai dari pada di luar Jawa maka anak yang berasal dari luar Jawa terkadang juga agak sulit mengimbangi anak-anak yang berasal dari Jawa yang memang memiliki kemampuan yang lebih. Perbedaan kemampuan merupakan hal yang wajar karena memang datangnya dari Allah, akan tetapi asalkan mau berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh tentunya pasti bisa mengimbangi dan mencapai prestasi yang diinginkan.¹³

2. Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme

Guru PAI di SMAN 3 Semarang sudah mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang, nilai-nilai yang ada di lingkungan SMAN 3 Semarang yakni adanya toleransi, menghargai perbedaan, tolong menolong, kemanusiaan dan persamaan dan persaudaraan .

¹² Wawancara dengan Bapak Maskur, Selasa 12 Februari 2019, Pukul 14.30

¹³ Wawancara dengan Bapak Khoiri, Selasa 12 Februari 2019, pukul 13.00

- a. Peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam hal keragaman agama

Keragaman agama yang ada di SMAN 3 Semarang, memunculkan kekhawatiran akan terjadinya konflik, maka dari itu di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran guru PAI BP berperan menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan agama. Bahwasanya toleransi yang terjadi bukan hanya antar siswa tetapi juga antar guru agama di SMAN 3 Semarang. Guru-guru agama di SMAN 3 Semarang sering bertemu dan berdiskusi mengenai banyak hal, hal tersebutlah yang mendorong rasa toleransi yang tinggi sesama guru agama. Kemudian guru PAI BP juga menjelaskan kepada siswa siswinya agar tidak menghina ajaran agama lain, karena diterangkan dalam Q.S. Al Kafirun yang artinya “bagimulah agamamu, bagiku agamaku”. Kemudian ketika ada anak non muslim ingin mengikuti pelajaran PAI BP, maka guru PAI BP membolehkannya asalkan siswa tersebut tidak mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan siswa tersebut juga diperbolehkan untuk bertanya tentang ajaran agama Islam. Begitupula sebaliknya ketika ada anak non muslim yang mengikuti kegiatan pembelajaran PAI BP, sebisa mungkin guru PAI BP tidak serta merta menyinggung ajaran agama anak tersebut, tetapi tetap menghargainya dengan cara menjaga perkataan dan juga

materi yang riskan (sensitif), seperti materi tentang iman kepada kitab.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Khoiri, guru PAI BP SMAN 3 Semarang

Kami guru-guru agama sering bertemu dan berbincang mengenai banyak hal, entah itu kehidupan di sekolah maupun di rumah (keluarga). Maka dari itu terjalin komunikasi yang baik antar guru agama di SMAN 3 Semarang. Kemudian di SMAN 3 Semarang sendiri masing-masing agama diberi kesempatan yang sama mbak, baik itu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Agama-agama tersebut dipersilahkan merayakan hari-hari besarnya, semisal Kristen merayakan natal di sekolah, Islam merayakan Idul Adha di sekolah. Pas waktu saya mengajar ada anak non muslim yang ingin mengikuti pelajaran saya, kemudian saya memperbolehkannya asalkan dia tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar di kelas saya. Saya tidak serta merta menyinggung ajaran agamanya, terutama ketika itu pembelajaran mengenai iman kepada kitab, jadi saya tetap menghargai ajaran agamanya dengan tidak menyalahkan ajaran agamanya dan kitab yang dianutnya.¹⁴

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa SMAN 3 Semarang yang diampu oleh Bapak Khoiri

Iya, beliau mengajarkan untuk toleransi kepada agama lain. Karena sekolah kita tidak hanya berisi orang muslim dan ada agama lain juga. Terlebih ajaran itu sangat bermanfaat bagi kami, karena kelas kami juga tercampur oleh agama lain yaitu Katolik dan Buddha, itu membuat kami mudah berinteraksi. Beliau mengajarkan cara menjalin hubungan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Khoiri, Selasa 12 Februari 2019, Pukul 13.00

yang baik, tidak mengganggu agama mereka, bersikap adil dengan umat agama lain.¹⁵

- b. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dalam problematika sensitifitas gender

Peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dalam problematika sensitifitas gender adalah sebagai organisator, yakni mengatur kondisi kelas, antara murid laki-laki dan perempuan agar keadilan bisa tercipta yakni dengan mengkondisikan secara adil proporsinya, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah perempuan lebih banyak. Namun disini yang dimaksudkan adalah ketika pembagian kelompok belajar.

Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dalam problematika sensitifitas gender adalah sebagai komunikator yakni dengan menjelaskan adanya perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Gender lebih kepada kesamaan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan sedang jika jenis kelamin tidak dapat dipungkiri berasal dari Allah. Guru PAI BP dalam menjelaskan perbedaan tersebut semisal ketika ada anak perempuan yang sedang haid maka diberikan keringanan untuk tidak melaksanakan shalat dan membaca qur'an, maka ketika kondisi seperti ini guru PAI

¹⁵ Wawancara dengan Tabina Hanun Gantari, siswi kelas X MIPA 4, Rabu 13 Februari 2019, Pukul 12.30.

BP berusaha menjelaskan kepada siswa laki-laki bahwa perempuan mendapatkan keringanan untuk tidak melaksanakan kegiatan peribadahan untuk sementara waktu. Berbeda ketika kegiatan pembelajaran, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, siswa laki-laki boleh bertanya boleh menyanggah dan boleh menjawab begitu pula dengan siswa perempuan. Pengimplementasian nilai-nilai keadilan juga perlu ditunjang dengan adanya peran Guru PAI BP sebagai inspirator yakni Guru PAI BP tidak memperlakukan berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan, apresiasi yang diberikan juga seimbang.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru

Begini mbak, saya sebagai guru agama sebisa mungkin memberikan pemahaman tentang gender dan jenis kelamin. Dengan penerapan langsung dalam kegiatan pembelajaran semisal kalau perempuan sedang haid ya tidak diwajibkan melaksanakan shalat dan kegiatan ibadah yang tidak diperbolehkan. Sedangkan ketika saya mengajar di kelas, saya tidak memberikan perlakuan yang khusus kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Saya menganggap semuanya bisa dan saya mengapresiasi itu. Saya memberikan hak yang sama untuk bertanya, menjawab dan menyanggah materi yang saya ajarkan.¹⁶

Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswi

Tidak membedakan bu. Salah satu bentuknya yaitu bila laki-laki berpendapat, maka apresiasi yang diberikan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Maskur , Selasa 12 Februari 2019, pukul 14.30

akan sama begitupun kesempatan untuk berpendapat pula sama (sama-sama di dengar dan dipertimbangkan).¹⁷

Sesuai pula dengan hasil observasi peneliti

Ketika materi jilbab di kelas ketika Pak Khoiri mengajar, peneliti mengamati bahwa beliau sangat adil , kesempatan berpendapat diberikan kepada siswa laki-laki dan perempuan untuk maju ke depan kelas dan berkomentar tentang pemakaian jilbab bagi perempuan. Ini berarti bahwa pendapat laki-laki tentang pemakaian jilbab juga dianggap penting. Meskipun kaum laki-laki tidak mengenakan jilbab.¹⁸

- c. Peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam perbedaan status sosial

Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi perbedaan status sosial adalah sebagai komunikator dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa di sekolah tugas siswa adalah belajar , tidak perlu membangun rasa tinggi hati karena jabatan orang tua, karena apa yang dimiliki sekarang juga merupakan milik orang tua. Sekolah dan guru memberikan pengarahan yang baik tentang perbedaan status sosial. Semisal melarang adanya geng-geng berdasarkan kelas sosial, cara berpakaian yang menonjol. Yang kaya tidak perlu menunjukkan kekayaannya, karena itu adalah kepunyaan orang tua. Dan memberi penekanan akan

¹⁷ Wawancara dengan Nindi Eka Putri , siswi kelas X MIPA 2 , Rabu 13 Februari 2019 pukul 09.00

¹⁸ Observasi peneliti pada Selasa 12 Februari 2019, pukul 13.30 di kelas X MIPA 4 materi pelajaran jilbab.

cita-cita di masa depan berdasarkan kemampuan dan juga usaha dalam belajar. Bentuk nyata pengimplementasian nilai-nilai kemanusiaan adalah adanya pemberian pemahaman agar saling menghargai dan menolong ketika ada teman yang kurang mampu hendak mengikuti kegiatan wisata tepatnya kelas XI ke Bali, kemudian anak-anak sekelasnya berburu untuk membantu meringankan biaya anak tersebut. Hal inilah yang merupakan pencapaian dari penjelasan dan pemberian informasi kepada anak mengenai pentingnya sikap saling menghargai status sosial dan kepedulian sosial.¹⁹

Kemudian sebagai guru PAI BP dalam menyampaikan materi pembelajaran mengusahakan untuk tidak menyinggung anak yang kurang mampu, jadi lebih berhati-hati dalam pemilihan contoh agar tidak menyinggung perasaan anak-anak yang mungkin kurang mampu.²⁰

Didukung dengan hasil wawancara dengan siswi

Iya, dengan guru selalu mengajarkan kami sikap anti diskriminatif baik dari segi sosial dan ekonomi. Dengan tidak membedakan murid tersebut kaya atau miskin, mau anak pejabat atau anak biasa atau anak guru. Contoh di sekolah ada anak pejabat (kakak kelas) dan dengan guru pembimbing adalah dengan pak Khoiri tetapi beliau tidak membedakan status sosial apapun, perlakuannya tetap wajar-wajar saja. Teman saya pun (kelas X MIPA 4)

¹⁹ Wawancara dengan bapak Maskur, Selasa 19 Februari 2019, pukul 14.30

²⁰ Wawancara dengan bapak Khoiri, Selasa 19 Februari 2019, pukul 13.00

adalah anak guru SMAN 3 Semarang tetapi beliau juga bersikap adil dan sewajarnya saja.²¹

- d. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis

Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai persamaan dan persaudaraan dalam rangka perbedaan etnis adalah sebagai komunikator yakni memberi pemahaman bahwa manusia hidup di dunia ini diciptakan dari golongan yang berbeda-beda agar saling mengenal dan saling mencari pengalaman. Kemudian dengan adanya perbedaan etnis justru akan lebih bervariasi dan lebih toleransi dengan perbedaan, bahkan ada siswa dari Perancis yang merasa nyaman ada di SMAN 3 Semarang, begitu pula dengan yang berasal dari Jawa dan luar Jawa.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Maskur

Cara saya untuk membangun sikap anti diskriminasi etnis kepada anak-anak adalah dengan memberikan pemahaman bahwasanya dengan adanya perbedaan etnis justru akan lebih bervariasi dan lebih toleransi dengan perbedaan, bahkan disini ada siswa dari Perancis mbak dan dia justru lebih betah disini, merasa nyaman dengan lingkungan SMAN 3 Semarang, begitu pula dengan anak-anak yang berasal dari Jawa asli maupun luar Jawa bisa bertukar cerita dan pengalaman.²²

²¹ Wawancara dengan Tabina Hanun Gantari, siswi kelas X MIPA 4, Rabu 13 Februari 2019, pukul 12.30.

²² Wawancara dengan Pak Maskur, Selasa 12 Februari 2019, Pukul 14.30.

Diperkuat dengan observasi peneliti selama PPL di SMAN
3 Semarang

Bahwasanya di SMAN 3 Semarang ada anak-anak dari luar Jawa yang terkadang masih membawa bahasa daerah mereka, namun dengan cara diingatkan oleh guru PAI BP disana maka mereka kemudian menggunakan bahasa Indonesia.²³

- e. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai saling tolong menolong dalam perbedaan kemampuan

Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai saling tolong menolong adalah sebagai motivator dalam menghadapi perbedaan kemampuan antar siswa adalah pertama, dengan memberi motivasi dan dukungan kepada siswa yang dianggap kurang mampu dalam aspek kognitif , memberi dukungan untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh. Keberhasilan seseorang akan ditentukan oleh seberapa besar usahanya bukan karena memang asli pintar tetapi tanpa usaha dan doa. Kedua, membiasakan sikap saling tolong menolong antar siswa yang pandai membantu temannya yang kurang pandai, jangan justru dihina, kalau bisa ya dibantu, kalau tidak ingin membantu maka jangan menghinanya.²⁴

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru

²³ Observasi peneliti selama PPL , September 2018

²⁴ Wawancara dengan Pak Khoiri, Selasa 12 Februari 2019, Pukul 13.00

Iya, salah satu bentuknya yaitu mengajarkan untuk tidak mengolok-olok teman yang bekemampuan di bawah kita, jika bisa kita bantu, jika tidak bisa tidak perlu kita menambah beban baginya. Karena pak Maskur mengajarkan untuk saling menghargai meskipun terkadang ada anak yang merasa lebih pandai, namun dijelaskan bahwa yang pandai harus membantu yang kurang pandai. Dan pak Maskur menyuruh agar tetap belajar, semisal belajar mengaji bagi teman yang kurang pandai mengajinya.²⁵

3. Faktor pendukung dan penghambat Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang

a. Faktor pendukung peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang

1) Adanya dukungan dari Wahid Foundation

SMAN 3 Semarang merupakan sekolah yang mendapatkan kepercayaan dari Wahid Foundation (LSM) yang bergerak di bidang multikultural dan dijadikan sebagai *piloting project* (bahan percontohan) karena dianggap mampu dan layak dijadikan contoh sebagai sekolah yang memuat nilai-nilai multikulturalisme.

2) Adanya kesadaran yang tinggi akan toleransi terhadap perbedaan

²⁵ Wawancara dengan Nindi Eka Putri, siswi Kelas X MIPA 2, Rabu 13 Februari 2019, pukul 09.00

SMAN 3 Semarang memang merupakan sekolah dengan berbagai keragamannya yang khas namun dengan berbagai keragaman tersebut tidak lantas menjadikan konflik dan juga pertikaian, justru adanya toleransi dan juga demokrasi yang tinggi, baik itu di lingkungan guru dan karyawan juga sesama murid SMAN 3 Semarang. Nilai-nilai toleransi tersebut muncul dikarenakan adanya komunikasi yang baik antara sesama guru, meskipun berbeda keyakinan, bahasa, dan asal daerah akan tetapi sesama guru senantiasa menjalin komunikasi yang baik. Kemudian di lingkungan siswa juga demikian, dengan perbedaan latar belakang sosial, status sosial, kemampuan, umur, kepercayaan dsb tidak lantas anak-anak di SMAN 3 Semarang berseteru justru mereka senantiasa menjalin hubungan yang baik, saling berkomunikasi, saling tolong menolong dan saling menghargai. Adanya integrasi yang baik antara guru, siswa dan lingkungan sekolah yang menjadikan pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang bisa berjalan dengan baik.²⁶

- b. Faktor penghambat peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang

- 1) Dari segi perbedaan agama

²⁶Wawancara dengan Bapak Khoiri, Selasa 12 Februari 2019, pukul 13.00

Kurangnya dukungan dan sikap toleransi orang tua terhadap implementasi penguatan keberagaman yang inklusif. Semisal ketika guru PAI BP mengajak anak-anak rohis ke gereja hanya sekedar untuk belajar, akan tetapi dari pihak orang tua justru menganggapnya sebagai hal yang negatif. Orang tua murid beranggapan bahwa guru PAI BP tersebut mengajak kepada keburukan dan dikhawatirkan anak mereka justru akan murtad (keluar dari agama Islam).²⁷

2) Dari segi perbedaan status sosial dan perbedaan kemampuan

Dikarenakan murid-murid SMAN 3 Semarang tidak semuanya adalah kaum atas lebih-lebih sekarang ada SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) bagi anak-anak yang kurang mampu, bukan hanya itu ada pula anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang menjadikan perbedaan kemampuan yang cukup signifikan. Dengan adanya anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang menjadikan anak-anak terkadang malas belajar atau kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Meskipun sekolah sudah berupaya sebaik mungkin tetapi dukungan orang tua juga sebagai tindak lanjut dari sekolah. Kemudian anak yang berstatus sosial biasa saja terkadang tidak mampu mengimbangi anak-anak yang berasal

²⁷Wawancara dengan Bapak Khoiri, Selasa 12 Februari 2019, pukul 13.00

dari keluarga yang berkecukupan, jadi hasil belajarnya pun terkadang belum maksimal.²⁸

B. Analisis Data

1. Peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang

Seorang guru dituntut untuk mampu melaksanakan peran-perannya di dalam maupun di luar kelas. guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru segala tindakannya dan dianggap sebagai panutan selama peserta didik berada di sekolah. Peran guru tidak hanya terbatas di dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga di luar dari kegiatan itu guru harus menilai sikap peserta didik nya ketika di luar jam kegiatan belajar mengajar pula.

Peran guru pada umumnya adalah sebagai pendidik akan tetapi guru memiliki banyak peranan yang bisa dijabarkan secara lebih spesifik yakni guru sebagai demonstrator, komunikator, inspirator, organisator, motivator, evaluator dan sebagai pendidik itu sendiri.²⁹

Guru Agama (Islam) sebagai pemegang dan penanggungjawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam , menurut Zuhairini mempunyai tugas yakni mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam

²⁸ Wawancara dengan Bapak Maskur, Selasa 12 Februari 2019, Pukul 14.30

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, Jakarta: PT Rineka Cipta , 2010), hlm. 45.

jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³⁰

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlandaskan pada akidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah SWT, sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari akidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan yang diwujudkan dalam berbagai upaya dan kegiatan pembelajaran.³¹

Korelasi antara peran guru sebagai komunikator , motivator , demonstrator, inspirator, evaluator dengan fungsi dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sendiri menarik penulis untuk mengkaji mengenai peran guru PAI BP dalam pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme sendiri yang memuat mengenai toleransi terhadap adanya perbedaan-perbedaan dan keragaman yang ada.

³⁰ Hary Priatna, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius" *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, (Vol. 11, No. 2, tahun 2013), hlm. 145-146.

³¹ Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, ..., Hlm. 15 – 16.

Maraknya isu mengenai perpecahan agama, konflik agama, konflik ras kulit, konflik gender membuat guru PAI BP memiliki tantangan sekaligus tanggungjawab untuk lebih menanamkan rasa toleransi dan sikap saling menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Guru PAI BP dituntut untuk mengetahui peranannya dalam upaya pencegahan adanya konflik terhadap isu-isu perbedaan yang ada di Indonesia. Maka dari itu perlu adanya upaya sadar dari guru PAI BP dalam upaya mencegah adanya konflik dan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didiknya.

- a. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam hal keragaman agama

Sesuai dengan peran guru sebagai inspirator yakni guru mampu menginspirasi peserta didiknya.³² Dengan adanya peran guru sebagai inspirator maka diharapkan guru mampu memberikan inspirasi dan panutan kepada peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, peneliti menemukan adanya peran guru sebagai inspirator dalam membangun sikap toleransi terhadap keberagaman yang inklusif yakni dengan memberikan contoh sikap toleransi terhadap siswa maupun guru non Muslim bahkan membahas banyak hal baik dalam hal kurikulum agama , kehidupan sehari-hari dan

³² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 59.

juga mengenai kegiatan belajar mengajar di kelas.³³Peran guru sebagai komunikator yang menyampaikan pentingnya sikap toleransi kepada peserta didik juga turut mendukung adanya sikap menghargai perbedaan agama dan tidak saling mencemooh antar penganut agama. Adanya penanaman sikap toleransi yang tinggi dari guru Agama kepada siswa siswi di SMAN 3 Semarang yang berdampak bagi kehidupan sosial antar pemeluk agama di SMAN 3 Semarang. Dengan adanya toleransi yang tinggi dan saling menghargai keragaman agama akan tercipta suasana damai di lingkungan sekolah, meskipun ada persamaan waktu ibadah, namun hal tersebut sama sekali tidak menjadi penghalang jalannya kegiatan peribadatan antar agama.

Menurut penulis guru PAI BP di SMAN 3 Semarang sudah menjalankan perannya yakni inspirator dan komunikator dalam membangun paradigma keberagamaan yang inklusif. Berdasarkan hasil observasi penulis , guru PAI BP juga kerap menampilkan video mengenai isu-isu agama , konflik agama. Seperti pada materi toleransi guru PAI BP menampilkan video tentang Palestina. Namun disini guru PAI BP tidak serta merta mengajarkan untuk membenci agama lain akan tetapi lebih berfokus pada

³³ Observasi 22 Januari 2019 di SMAN 3 Semarang

menolong saudara-saudara Muslim dan menanamkan sikap kemanusiaan dan persatuan.³⁴

- b. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dalam problematika sensitifitas gender

Peran guru PAI BP sebagai organisator yang mengkondisikan kelas, meskipun jumlah siswa perempuan lebih banyak tugas guru dalam mengkondisikan proporsi antara siswa laki-laki dengan perempuan haruslah berimbang. Peran guru PAI BP dalam membangun nilai keadilan terhadap problematika sensitifitas gender adalah dengan membedakan antara fungsi gender dan fungsi jenis kelamin. Dimana keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Jika gender merupakan kesamaan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan jika fungsi jenis kelamin adalah berasal dari Allah. Semisal wanita haid merupakan tanda-tanda jenis kelamin, laki-laki tidak boleh merasa iri atau mencela hal tersebut karena itu merupakan qodrat dari Allah yang tidak bisa diganggu gugat.

Kemudian peran guru sebagai motivator yakni memberikan motivasi yang sama rata antara perempuan dan laki-laki di dalam kelas. Berlaku adil dan mencerminkan sikap menghargai perbedaan gender,

³⁴ Observasi penulis 13 Februari 2019, di SMAN 3 Semarang

dengan tetap memberi apresiasi yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan.

Menurut observasi penulis guru PAI BP sudah memberikan hak yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan, terbukti ketika ada materi jilbab, guru PAI memberikan hak yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan untuk berkomentar dan berpendapat di depan kelas.

Guru PAI BP di SMAN 3 Semarang sudah berperan dalam masalah sensitifitas gender didukung dengan banyaknya siswi perempuan akan tetapi guru senantiasa bersikap adil dan tidak membedakan hak dalam berpendapat, hak mendapatkan nilai, apresiasi dan juga hak-hak lainnya bagi siswa laki-laki dan perempuan.³⁵

- c. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam perbedaan status sosial

Peran guru sebagai komunikator dan informator yakni memberikan informasi dan nasehat-nasehat mengenai sikap/akhlak mahmudah yakni dengan memandang derajat manusia adalah sama dan mengingat nilai-nilai kemanusiaan ,yang membedakan adalah amal perbuatannya. Fenomena perbedaan status sosial yang terjadi di kalangan sesama teman di SMAN 3 Semarang sudah jelas adanya, dikarenakan SMAN 3 Semarang

³⁵ Observasi penulis pada 12 Februari 2018, di SMAN 3 Semarang

merupakan sekolah yang lebih mengedepankan aspek pengetahuan atau prestasi siswa bukan mengenai status sosial. Maka dari itu tentu banyak siswa siswi yang berbeda status sosialnya.

Dengan diberlakukannya SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) merupakan bukti nyata adanya perbedaan status sosial di SMAN 3 Semarang. Dengan adanya hal tersebut guru PAI BP berperan sebagai komunikator yakni mengkomunikasikan kepada peserta didik agar saling menghargai, saling bersaing dan dalam hal prestasi serta peran lainnya yakni sebagai motivator bagi siswa yang kurang mampu agar giat belajar dan lebih bersungguh-sungguh agar mampu mengimbangi teman-temannya yang mungkin lebih berada karena mereka kebanyakan mengikuti kegiatan tambahan (les). Sedang kepada anak yang mungkin berada lebih berperan sebagai inspirator , meskipun sebagai seorang guru tetapi tidak pernah bersikap sombong dan menghargai orang yang mungkin lebih rendah darinya. Juga sebagai motivator untuk memacu kepedulian siswa yang berada agar mau membantu kesulitan teman-temannya yang kurang mampu, dengan demikian siswa yang kurang mampu akan lebih percaya diri sedang siswa yang berkecukupan akan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama teman.

Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam perbedaan status sosial adalah dengan memberikan pemahaman mengenai perbedaan status sosial, bahwa Allah menciptakan makhluknya ada yang kaya dan yang miskin. Namun Allah memerintahkan hambanya agar berlomba-lomba dalam kebaikan, tidak peduli kaya atau miskin namun siapa yang mampu menghadapi cobaan, baik cobaan kekayaan ataupun kemiskinan.

Kemudian mendidik anak agar peka terhadap lingkungan sekitar, dengan cara ikut membantu teman yang kekurangan biaya untuk kegiatan wisata, hal ini berdampak positif bagi siswi yang kaya sebagai ajang untuk saling tolong menolong dan memupuk rasa kemanusiaan yang tinggi. Sedang bagi anak yang kurang mampu adalah untuk menghargai bantuan dan pertolongan orang lain, juga memotivasi diri agar tetap saling tolong menolong.

Menanamkan sikap rendah hati dan tidak sombong. Dikarenakan apa yang dimiliki adalah milik Allah yang bisa diambil kapan saja tanpa mengingat situasi dan kondisi.

Menurut penulis guru PAI BP SMAN 3 Semarang sudah mengimplementasikan sikap kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial.³⁶

- d. Peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis

Peran guru sebagai komunikator/ informatory yakni memberikan pengetahuan yang sekiranya baik untuk disampaikan. Karena guru merupakan sumber belajar peserta didik, maka hal-hal yang disampaikan menjadi penting dan harus benar-benar tersaring. SMAN 3 Semarang sendiri merupakan sekolah multietnis, dimana sekolah negeri ini memang diperuntukkan untuk peserta didik di seluruh Indonesia, bahkan internasional. Jadi tidak heran jika sekolah ini memuat beragam etnis yang bercampur menjadi satu. Namun dengan adanya perbedaan etnis tersebut guru PAI BP juga turut berperan dalam upaya pencegahan konflik seperti kasus yang marak adalah kasus bangga akan kebudayaannya sendiri, apa yang ia anggap paling hebat adalah apa yang sejatinya ia bawa dari daerahnya. Peran guru PAI BP dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis ialah dengan memberikan pemahaman karena peran guru adalah sebagai

³⁶ Observasi penulis selama PPL di SMAN 3 Semarang, September 2018

komunikator maka untuk itu guru PAI BP harus memperkenalkan siswa mengenai keragaman etnis yang ada di Indonesia, kemudian mengaitkan dengan materi PAI BP pada BAB *Ukhuwah Islamiyah*. Indonesia sendiri merupakan Negara yang beragam, Allah juga menciptakan keragaman agar manusia saling mengenal satu sama lain.

Dengan adanya sikap persamaan dan persaudaraan terhadap perbedaan tersebut, maka akan meminimalisir adanya konflik yang mungkin saja terjadi.

Menurut penulis guru PAI BP sudah menjalankan perannya sebagai komunikator yakni memberikan pemahaman dan informasi mengenai sikap persamaan dan persaudaraan terhadap perbedaan budaya, dan etnis yang ada di sekolah mungkin perbedaan yang ada tersebutlah yang justru akan menjadi bahan pembelajaran untuk saling mengetahui betapa banyak kebudayaan yang ada di Indonesia, terbukti dengan sikap guru PAI BP yang menghargai budaya guru lain yang berasal dari luar Jawa misalnya. Menghargai makanan khasnya, bahasanya dan juga sukunya. Guru PAI BP sebagai motivator juga mengajarkan untuk tetap belajar dan memotivasi murid-murid yang berasal dari luar Semarang untuk tetap percaya diri meskipun ada perbedaan budaya tidak perlu dijadikan masalah dalam menuntut ilmu.³⁷

³⁷ Observasi penulis ketika PPL di SMAN 3 Semarang , Agustus 2018

- e. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai saling tolong menolong dalam perbedaan kemampuan

Peran guru PAI BP sebagai motivator yakni memotivasi anak-anak yang kurang mampu menyerap materi pembelajaran apalagi dalam hal membaca al Qur'an, guru PAI BP sebisa mungkin memotivasi murid agar lebih giat belajar mengaji di rumah, dan memberikan bimbingan untuk belajar melalui buku dan sumber lainnya atau dengan terus mendengarkan orang yang sedang mengaji maka kemampuan membaca al Qur'an sedikit demi sedikit akan bertambah. Kemudian peran guru PAI BP sebagai evaluator yakni Peran guru PAI BP dalam menghargai perbedaan kemampuan siswa SMAN 3 Semarang adalah dengan memberikan motivasi untuk terus belajar dan janganlah putus asa. Kemudian peran guru sebagai motivator juga mendorong anak-anak yang bekemampuan lebih untuk menanamkan sikap tolong menolong kepada sesama temannya yang kurang dalam aspek kognitif, dan psikomotoriknya, dengan membantunya dalam proses belajar kadang belajar dengan teman sejawat lebih memahami. Ketiga adalah dengan rajin menilai segi afektif dan psikomotorik jika saja dari segi kognitif siswa kurang.³⁸

³⁸ Observasi penulis ketika PPL di SMAN 3 Semarang, September 2018

2. Faktor pendukung dan penghambat Peran Guru PAI BP dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang

Adanya keberhasilan dalam menjalankan suatu peran adalah karena adanya faktor yang mendukung jalannya usaha sedangkan adanya kegagalan dalam menjalankan suatu peran adalah karena adanya hambatan yang menghambat usaha. Dalam menjalankan perannya guru PAI BP di SMAN 3 Semarang ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor tersebut adalah :

a. Faktor pendukung

- 1) Dengan adanya kepercayaan dari yayasan LSM Wahid Foundation seharusnya membuat SMAN 3 Semarang lebih percaya diri dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme. Sebagai sekolah yang dipercayai untuk menjadi teladan sekolah-sekolah yang ada di Semarang maka menjadi nilai tambah bagi pihak guru dan sekolah untuk senantiasa menanamkan sikap menghargai perbedaan, saling toleransi dan keadilan.
- 2) Nilai-nilai toleransi dan menghargai adanya perbedaan juga merupakan nilai tambah di lingkungan SMAN 3 Semarang. Dengan adanya rasa toleransi terhadap banyaknya aspek perbedaan yang ada, maka akan semakin memperkecil resiko terjadinya konflik. Dengan adanya saling menghargai terhadap adanya perbedaan

maka akan terjalin hubungan harmonis dan tidak saling mencela akan perbedaan-perbedaan yang terjadi.

- 3) Kesadaran yang tinggi dari siswa siswi dan warga SMAN 3 Semarang akan adanya toleransi dan sikap saling menghargai perbedaan, bahwa sejatinya di SMAN 3 Semarang yang terpenting adalah prestasi bukan menyoyal mengenai konflik atau saling mengunggulkan golongannya atau diri sendiri tetapi bagaimana mencetak prestasi dan bersaing secara baik dan kompeten.

b. Faktor penghambat

- 1) Kurangnya dukungan orang tua atau wali murid dalam pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme yang ada di SMAN 3 Semarang, dari hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwasanya lingkungan keluarga sebagai tindak lanjut dari peran guru PAI BP di sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme kurang mendapatkan dukungan dari orang tua siswa.
- 2) Adanya perbedaan yang mencolok dengan sistem SKTM antara anak yang berasal dari golongan pejabat dan anak dari golongan biasa saja. Menimbulkan adanya hambatan yakni kurangnya kemampuan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu untuk menyusul teman-temannya yang sudah pandai ditambah dengan mengikuti tambahan pelajaran (les).

- 3) Kemudian dari segi perbedaan kemampuan, dengan adanya sistem zonasi mengakibatkan jurang pemisah yang dalam antara siswa yang berkemampuan sedang dan berkemampuan tinggi. Maka pihak sekolah sedikit ekstra lebih meningkatkan usaha agar mampu menangani adanya perbedaan tersebut, khususnya guru PAI BP. Lebih-lebih permasalahan seperti kurangnya pemahaman membaca dan menghafal ayat-ayat al qur'an. Dengan adanya perbedaan kemampuan maka peran guru PAI BP haruslah lebih sabar dan ekstra dalam mengajar dan membimbing peserta didiknya, mengkondisikan kelas dan cara mengajar yang mudah difahami baik siswa yang kemampuannya rendah dan sudah pandai.
- c. Solusi mengenai faktor penghambat Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang
- 1) Menanamkan sikap toleransi yang kuat, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran
 - 2) Memberi contoh dan teladan terhadap sikap-sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan, semisal sikap menghargai keyakinan peserta didik non Muslim, guru non Muslim dan juga keragaman lainnya.
 - 3) Mengajarkan agar saling menghargai dan menghormati teman, guru dan masyarakat yang latar belakangnya

berbeda semisal berbeda keyakinan, bahasa, etnis, kelas sosial, kemampuan dll.

- 4) Mengadakan bimbingan untuk tidak melakukan tindakan yang bersifat primordialisme atau membanggakan golongan melalui pembinaan rohis, kegiatan KBM dan ceramah-ceramah lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian ini, peneliti banyak menjumpai keterbatasan baik dari penulis sendiri maupun dari keadaan yang kurang mendukung. Keterbatasan itu diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan dari peneliti yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang ada, baik dari segi teoritis maupun metode.

Selain itu peneliti juga memiliki kendala dalam hal waktu. Adanya waktu sementara dan relative singkat membuat peneliti ini bersifat sementara, artinya apabila diadakan penelitian pada tahun yang berbeda, dimungkinkan akan ada perbedaan hasil penelitian. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan berkaitan dengan pemilihan tempat penelitian dan juga sampling, bisa jadi apabila akan penelitian serupa namun dilakukan di tempat lain akan mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Meskipun banyak dijumpai keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, namun tidak menjadi halangan melainkan menjadi hal yang dapat dikaji kembali dalam penelitian berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang, dapat diambil simpulan-simpulan sebagai berikut

1. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme adalah:
 - a. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yakni guru berperan sebagai inspirator yang menjadi teladan dan sosok yang menginspirasi peserta didiknya, berlaku adil dan bijaksana terhadap permasalahan perbedaan agama, dan menunjukkan sikap toleransi. Juga berperan sebagai komunikator yakni menyampaikan bahwasanya peserta didik harus menghargai pemeluk agama lain di lingkungan sekolah. Karena dalam *Q.S. Al Kafiruun/109:6* dijelaskan bahwasanya “Bagimulah agamamu dan bagikulah agamaku”, yang mengajarkan akan makna toleransi terhadap pemeluk agama lain.
 - b. Peran guru PAI BP dalam menanamkan nilai keadilan dalam problematika sensitivitas gender, peran guru disini adalah sebagai organisator yakni mengkondisikan kelas yang memang mayoritasnya adalah perempuan, jadi sebaik mungkin guru mampu bersikap adil tanpa membedakan

hak, perlakuan dan apresiasi kepada seluruh peserta didik berdasarkan hak-hak gender. Dengan demikian peserta didik juga akan merasa bahwa guru tidak berpihak atas dasar kelamin akan tetapi lebih kepada prestasinya.

- c. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan terhadap perbedaan status sosial yakni guru sebagai komunikator yakni memberikan informasi dan nasehat-nasehat mengenai akhlak mahmudah semisal menghargai adanya perbedaan status sosial. Memberikan pemahaman bahwa derajat manusia adalah sama yang membedakannya adalah amal perbuatannya, maka dari itu peran guru PAI BP adalah bersikap adil dalam menghadapi problematika perbedaan status sosial. Dan dalam menanamkan nilai kemanusiaan terhadap perbedaan status sosial guru PAI BP mengajarkan agar anak yang berkecukupan dapat membantu temannya yang kurang mampu semisal ada yang tidak mampu membayar biaya wisata kemudian teman sekelasnya ikut iuran agar temannya itu bisa mengikuti kegiatan wisata.
- d. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis, Peran guru PAI BP dalam menghadapi problematika perbedaan etnis adalah sebagai komunikator, karena guru merupakan sumber belajar maka apa yang disampaikan akan dilakukan oleh peserta didik. Dengan menyampaikan bahwa di

lingkungan sekolah bukan hanya berasal dari daerahnya sendiri maka perlu diperhatikan agar saling menghargai adanya perbedaan khususnya etnis, budaya, adat istiadatnya, jika ada konflik itu adalah wajar. Akan tetapi jangan sampai dengan adanya perbedaan itu menimbulkan perpecahan di lingkungan sekolah.

- e. Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai saling tolong menolong terhadap perbedaan kemampuan, peran guru PAI BP disini adalah sebagai motivator yakni memotivasi anak-anak yang kurang mampu menyerap materi pelajaran, dengan memperhatikannya dan memberikan dukungan agar terus belajar dan terus berusaha. Apalagi yang mungkin berasal dari luar Jawa yang mungkin agak berbeda kurikulumnya maka guru PAI BP harus berperan lebih ekstra dalam menghadapi problematika tersebut. Kemudian memotivasi peserta didik yang mumpuni untuk menolong temannya yang kurang dalam segi kemampuannya.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Dengan adanya kepercayaan dari yayasan LSM Wahid Foundation seharusnya membuat SMAN 3 Semarang lebih percaya diri dalam mengimplementasikan nilai-

nilai multikulturalisme. Sebagai sekolah yang dipercayai untuk menjadi teladan sekolah-sekolah yang ada di Semarang maka menjadi nilai tambah bagi pihak guru dan sekolah untuk senantiasa menanamkan sikap menghargai perbedaan, saling toleransi dan keadilan.

- 2) Nilai-nilai toleransi dan menghargai adanya perbedaan juga merupakan nilai tambah di lingkungan SMAN 3 Semarang. Dengan adanya rasa toleransi terhadap banyaknya aspek perbedaan yang ada, maka akan semakin memperkecil resiko terjadinya konflik. Dengan adanya saling menghargai terhadap adanya perbedaan maka akan terjalin hubungan harmonis dan tidak saling mencela akan perbedaan-perbedaan yang terjadi.
- 3) Kesadaran yang tinggi dari siswa siswi dan warga SMAN 3 Semarang akan adanya toleransi dan sikap saling menghargai perbedaan, bahwa sejatinya di SMAN 3 Semarang yang terpenting adalah prestasi bukan menyoal mengenai konflik atau saling mengunggulkan golongannya atau diri sendiri tetapi bagaimana mencetak prestasi dan bersaing secara baik dan kompeten.

b. Faktor penghambat

- 1) Kurangnya dukungan orang tua atau wali murid dalam pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme yang ada di SMAN 3 Semarang, dari hasil observasi dan wawancara memperlihatkan

bahwasanya lingkungan keluarga sebagai tindak lanjut dari peran guru PAI BP di sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme kurang mendapatkan dukungan dari orang tua siswa.

- 2) Adanya perbedaan yang mencolok dengan sistem SKTM antara anak yang berasal dari golongan pejabat dan anak dari golongan biasa saja. Menimbulkan adanya hambatan yakni kurangnya kemampuan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu untuk menyusul teman-temannya yang sudah pandai ditambah dengan mengikuti tambahan pelajaran (les).
- 3) Kemudian dari segi perbedaan kemampuan , dengan adanya sistem zonasi mengakibatkan jurang pemisah yang dalam antara siswa yang berkemampuan sedang dan berkemampuan tinggi. Maka pihak sekolah sedikit ekstra lebih meningkatkan usaha agar mampu menangani adanya perbedaan tersebut, khususnya guru PAI BP. Lebih-lebih permasalahan seperti kurangnya pemahaman membaca dan menghafal ayat-ayat al qur'an. Dengan adanya perbedaan kemampuan maka peran guru PAI BP haruslah lebih sabar dan ekstra dalam mengajar dan membimbing peserta didiknya, mengkondisikan kelas dan cara mengajar yang mudah difahami baik siswa yang kemampuannya rendah dan sudah pandai.

c. Solusi mengenai faktor penghambat Peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang

- 1) Menanamkan sikap toleransi yang kuat, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran
- 2) Memberi contoh dan teladan terhadap sikap-sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan, semisal sikap menghargai keyakinan peserta didik non Muslim, guru non Muslim dan juga keragaman lainnya.
- 3) Mengajarkan agar saling menghargai dan menghormati teman, guru dan masyarakat yang latar belakangnya berbeda semisal berbeda keyakinan, , etnis, kelas sosial, kemampuan dll.
- 4) Mengadakan bimbingan untuk tidak melakukan tindakan yang bersifat primordialisme atau membanggakan golongan melalui pembinaan rohis, pertemuan orang tua, kegiatan KBM dan ceramah-ceramah lainnya.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam upaya meningkatkan peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang yaitu

1. Kepada kepala sekolah

Untuk terus mengadakan penyuluhan tentang sikap toleransi, saling menghargai perbedaan dan tolong menolong.

2. Untuk guru PAI BP

Untuk terus membimbing, mengajarkan dan memberi teladan kepada siswa-siswinya agar mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme, yakni nilai toleransi, saling menghargai perbedaan dan mengimplementasikan keadilan.

3. Untuk siswa

Agar senantiasa menanamkan sikap toleransi yang tinggi, rasa saling tolong menolong antar sesama teman yang membutuhkan dan sikap saling menghargai adanya perbedaan dan keragaman yang ada. Tetap belajar dengan sungguh-sungguh dan mengabaikan rasa ingin mengunggulkan budayanya, kekayaannya, budayanya, bahasanya, agamanya, kemampuannya dsb.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillahirabbil 'Alamiin* kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, maka dari itu semoga skripsi ini bisa menjadi salah satu bahan referensi yang mendukung untuk dibaca dan dipelajari bersama dengan bahan referensi lainnya.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi memberikan bantuan, informasi, dukungan dan semangat, penulis sampaikan terimakasih setulus-tulusnya. Selanjutnya semoga skripsi ini bisa turut menjadi bahan kajian ilmiah dan turut serta dalam

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. 2013. *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As Said, Muhammad . 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: ERLANGGA.
- Badah, Wardatul, *Indikator Keterlaksanaannya Nilai-nilai Multikulturalisme*, <https://www.lyceum.id>, diakses pada 27 Juni 2019
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2009. *YASMINA: Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syaamil Quran.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Echols, John M. 2014. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- H.A.R. Tilaar. 2004. *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat,Dudung Rahmat, “Hakikat dan Makna Nilai”,file.upi.edu.pdf, diakses 26 Juni 2019.
- Hidayat, Sholeh. 2017. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/multikulturalisme>, diakses pada 6 Januari 2019, pukul 06.00
- K, Syarifuddin. 2018.Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- MaHFud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mahmudah, Umi. 2016. “*Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun)*”, Skripsi. Malang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINMaulana Malik Ibrahim Malang.
- Mahrus, Imam, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta)”, digilib.uin-suka.ac.id, diakses 27 Juni 2019
- Moh. Badruzzaman. 2011.“*Pendidikan Multikultural Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13*”. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV MisakaGaliza.
- , 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2. Jakarta: Misaka Galiza.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Priatna, Hary. 2013. “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius” . *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*. Vol. 11, No.2.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Equilibrium*. Vol.5, No. 9.
- Rosyidi, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.
- Saduddin. 2015. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural (Studi Kasus di SMP Mentari International School)*”. Skripsi. Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSyarifHidayatullah.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian : Suatu pemikiran dan penerapan Sosial*. Jakarta: Renika Cipta.

- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2003. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno. 2016. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik”. *Jurnal Al Lubab*. Vol. 1, No. 1.
- Susanti, Riri. 2016. “Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”. *Jurnal al-Fikrah*. Vol. IV, No. 1.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam (Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta: SinarGrafika.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Y. Sumardiyanto. 2016. *Keragaman Yang Mempersatukan : Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama Dalam Masyarakat Multikultural*. Geneva: Globethics.net
- Zakky, *Pengertian Nilai Menurut Para Ahli dan Secara Umum*, <http://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai>, diakses 26 Juni 2019.

Lampiran I

Deskripsi Umum SMAN 3 Semarang

1. Identitas SMAN 3 Semarang

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 3 Semarang
- b. Alamat : Jl. Pemuda No. 149 Semarang
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Tahun Berdiri : 1 November 1877
- e. Akreditasi : A (sejak 09-Nov-2010)
- f. Nomor Statistik : 301036306003
- g. Telepon : (024) 3544287-3544291
- h. Fax. : (024) 3544291
- i. Website : www.sman3-smg.sch.id
- j. Email : kepala sma3smg@yahoo.co.id

2. Sejarah dan letak geografis SMAN 3 Semarang

Riwayat SMAN 3 Semarang dimulai berdiri sejak tanggal 1 November tahun 1877. SMAN 3 Semarang terletak di Jalan Bodjong 149 (Jl. Pemuda 149). Mula-mula adalah HBS (Hogere Bonger School). Pada tahun 1930 dipergunakan untuk untuk HBS dan AMS (*Algemene Meddelbare School*), kemudian tahun 1937 HBS pindah di jalan Oei Tong Ham (sekarang Jl Menteri Supeno No. 1 / SMU 1 Semarang), sedangkan bangunan di jalan Bodjong dipergunakan untuk AMS dan MULO. Pada zaman pendudukan Jepang bangunan ini dipergunakan untuk SMT (Sekolah Menengah Tinggi).

Saat zaman republik tahun 1950, oleh pemerintah RI berubah menjadi SMA A/C lalu dipisah dua tahun kemudian menjadi SMA Negeri A dan SMA Negeri C. SMA Negeri A selanjutnya menjadi SMA III dan SMA Negeri C menjadi SMA IV Semarang, tetapi masih menempati gedung yang sama. Pada tahun 1971, oleh Kepala Perwakilan Dep. P dan K Prop. Jateng digabungkan menjadi SMA III – IV. Tujuh tahun kemudian, tepatnya tahun 1978 SMA III – IV, dipisah lagi, SMA IV menempati gedung baru di Banyumanik, sedangkan SMA III tetap menempati gedung di jalan Pemuda 149 Semarang.

Lebih tepatnya SMAN 3 Semarang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur : Balai kota Semarang
- b. Sebelah Utara : Dinas Pariwisata Semarang
- c. Sebelah selatan : Kantor Kodim dan SD Marsudirini

Usia dari SMAN 3 Semarang sendiri yang sudah cukup tua yakni sekitar 142 tahun. Mengakibatkan banyaknya pergantian kepala sekolah di SMAN 3 Semarang. Kepala SMAN 3 Semarang yang pertama adalah Mr. Klareza Deotavian Ardeyanto dan sekarang dipimpin oleh Drs. Wiharto, M.si.

SMAN 3 Semarang sendiri merupakan sekolah yang menggunakan sistem moving class, dimana siswa siswinya melakukan pergantian ruangan ketika jam pelajaran berubah disesuaikan dengan mata pelajarannya sendiri, semisal jika pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ada ruang

khusus untuk belajar yakni Islam 1 dan Islam 2. Jadi murid-murid mencari ruangan tersebut dari awal pelajaran hingga nanti jam terakhir kegiatan pembelajaran.

SMAN 3 Semarang juga dilengkapi dengan LCD Proyektor dan *sound speaker* yang mampu menunjang jalannya proses pembelajaran di setiap kelasnya dan merupakan ruangan ber AC.

Mengenai kurikulum SMAN 3 Semarang awalnya menggunakan sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi dan merupakan sekolah yang dijadikan percontohan dalam pelaksanaannya. Seiring berjalannya waktu SMAN 3 Semarang mengikuti perubahan kurikulum ke kurikulum 2013.¹

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional Terbaik di Indonesia dengan Mengutamakan Mutu dan Kepribadian yang berpijak pada Budaya Bangsa.

Dengan visi ini semua warga sekolah diharapkan memiliki arah ke depan yang jelas misi yang jelas yang akan dilakukannya. Indikator visi tersebut adalah :

- 1) Unggul dalam perolehan NUM
- 2) Unggul dalam perolehan NUN
- 3) Unggul dalam persaingan UMPTN
- 4) Unggul dalam karya ilmiah remaja
- 5) Unggul dalam lomba ketrampilan berbahasa

¹ Dokumentasi SMAN 3 Semarang pada 12 Maret 2019

- 6) Unggul dalam olahraga
- 7) Unggul dalam lomba kesenian
- 8) Unggul dalam lomba ketrampilan
- 9) Unggul dalam aktivitas keagamaan
- 10) Unggul dalam kedisiplinan

b. Misi

Mengembangkan Potensi Peserta Didik untuk Meraih Hidup Sukses, Produktif, dan Berahlak Mulia dengan Pembelajaran yang Interaktif, Inspiratif, Kreatif Inovatif dan Menyenangkan.

Nilai Inti:

- 1) Religius
- 2) Jujur dan Integritas
- 3) Fokus kepada Pelanggan
- 4) Kompeten, Ramah dan Menyenangkan
- 5) Kreatif dan Inovatif
- 6) Pembelajaran Berkesinambungan
- 7) Bersahabat dengan lingkungan²

c. Keadaan Guru

Berdasarkan data pada tahun ajaran 2018-2019 SMA N 3 Semarang mempunyai 80 guru mata pelajaran baik yang sudah berstatus guru tetap (GT) dan guru tidak tetap (GTT). 60 orang guru berstatus guru tetap (GT) dan 20 orang guru berstatus

² Dokumentasi SMAN 3 Semarang 12 Maret 2019

sebagai guru tidak tetap (GTT). Guru tersebut terbagi dalam 21 mata pelajaran.

Tabel 4.1
Data guru SMAN 3 Semarang

No.	Nama	Pangkat /Gol.	NIP	Ket. Dalam Tugas
1	Drs. Wahyu Aji E.P, M. Pd.	Pembina Tk. I /IV B	19590719 198503 1 010	Guru
2	Dra. Siti Asiah, M. Si.	Pembina Tk. I/ IV B	19630418 198803 2 008	Guru
3	Drs. WIHARTO, M.SI.	Pembina /IV A	19631003 198803 1 009	Kepala Sekolah
4	Dra. Istikhomawati, M.Pd	Pembina /IV A	19580819 198403 2 005	Guru
5	Dra. PUDJIATI	Pembina /IV A	19591015 198603 2 008	Guru
6	Drs. Subiyanto, M.Si.	Pembina /IV A	19600618 198703 1 006	Guru
7	Dra. Widya Prahastuti, M.Pd.	Pembina /IV A	19600813 198803 2 005	Guru
8	Sunarno, S.Pd. M.Si.	Pembina /IV A	19620708 198602 1 004	Waka Sarpras
9	Drs. Fa.Sugimin, M.Kom.	Pembina /IV A	19621112 198703 1 017	Guru
10	Dra. Setyawati, M.Pd	Pembina /IV A	19630303 198703 2 011	Guru
11	Endang Susilowati, S.Pd,M.Eng.	Pembina /IV A	19630516 198601 2 002	Guru
12	Dra. Rochyati, M.Pd.	Pembina /IV A	19600323 198903 2 004	Guru
13	Dra. Siti Hadi Hanifah, M. Si.	Pembina /IV A	19610111 198811 2 002	Guru
14	Rohmadi, S.Pd.	Pembina /IV A	19610310 198601 1 003	Guru
15	Dra. Ijas Jugaswari, M.Pd	Pembina /IV A	19611204 198902 2 002	Guru
16	Dra. Emmy Irianingsih, M.Eng.	Pembina /IV A	19611215 198803 2 011	Waka Kurikulum

17	Dyah Sistriyani, S.Pd.	Pembina /IV A	19631103 198603 2 018	Guru
18	Budi Setiawati, S.Pd. M.Pd	Pembina /IV A	19640105 198304 2 004	Guru
19	Dra. Prillantini S	Pembina /IV A	19640420 198803 2 010	Guru
20	Drs. Joko Listyanta	Pembina /IV A	19650606 198903 1 007	Guru
21	Drs. Khoiri, M.SI.	Pembina /IV A	19610525 199003 1 009	Guru
22	Umi Rahayu, S.Pd.	Pembina /IV A	19620404 198803 2 003	Guru
23	Sri Yuniati Wulandari, S.Pd, M. Pd.	Pembina /IV A	19640603 198803 2 011	Guru
24	Drs. Agus Priyatno, M.Pd	Pembina /IV A	19660116 199003 1 006	Guru
25	Sri Lestari Puji Astuti, S.Pd. M.Pd.	Pembina /IV A	19660316 198901 2 001	Guru
26	Drs. Sukamto, M.Si.	Pembina /IV A	19660510 199112 1 002	Guru
27	Budiyono, S.Pd	Pembina /IV A	19671205 198702 1 001	Guru
28	Drs. Didik Pradigdo, M.Si.	Pembina /IV A	19620205 199512 1 003	Guru
29	Drs. KAMTA AGUS SAJAKA	Pembina /IV A	19650801 199403 1 009	Guru
30	Dra. Eko Wulansari, M.Pd	Pembina /IV A	19661013 199512 2 001	Guru
31	Erni Yulianti, S.Pd,M.Pd.	Pembina /IV A	19690729 199512 2 002	Guru
32	Komariah, S.Pd.M.Si.	Pembina /IV A	19710112 199512 2 001	Guru
33	Dra. Endang Widyastuti, M.Pd.	Pembina /IV A	19660107 1999032 002	Guru
34	Ahmad Saekhan, S.Pd.	Pembina /IV A	19631112 198405 1 007	Guru
35	Dra Sri Hastuti, M.Pd.	Pembina /IV A	19661205 199003 2 007	Guru
36	Muh. Ikhwan, S.Pd, M.Si	Pembina /IV A	19680102 200212 1 018	Guru

37	Tri Martini N. S.Pd, M.Pd.	Pembina /IV A	19691109 2003 122 005	Guru
38	Dra. Tri Ambawani, M.Pd.	Pembina /IV A	19670121 200212 2 001	Guru
39	Rr. Dewi Sartika, S.Pd, M.Pd.	Pembina /IV A	19770413 200501 2 012	Guru
40	Muslimah, M.SI.	Pembina /IV A	19720305 200003 2 004	Guru
41	Drs. Solikhin	Penata Tk. I / III D	19590214 198703 1 006	Guru
42	Drs. Rosikin	Penata Tk. I / III D	19631014 200012 1 003	Guru
43	Emut Sisoati, S.Pd, M.Pd	Penata Tk. I / III D	19740426 200604 2 011	Guru
44	M. Khanif, M.Kom	Penata Tk. I / III D	19780207 2006041 018	Guru
45	Harlina Kurniarin, S.Pd. M.SI.	Penata Tk. I / III D	19650711 200501 2 002	Guru
46	Arief Setyayoga, SPd. MA.	Penata/ III C	19661210 199412 1 005	Waka Kom.
47	Edi Susanto, S.Pd	Penata/ III C	19701019 200501 1 002	Guru
48	Indah Hapsari W. M.Kom.	Penata/ III C	19790716 200604 2 010	Guru
49	Saroji, S. Pd.	Penata/ III C	19750721 200801 1 007	Guru
50	Agustina Dwi S, S.Pd, M.Pd.	Penata/ III C	19790803 200801 2 017	Guru
51	Hery Nugroho, S.Pd.I, M.SI.	Penata/ III C	19800118 200801 1 008	Guru
52	Tarisno, S.Pd.	Penata/ III C	19750924 200701 1 009	Guru
53	Pujiono, S.Pd	Penata/ III C	19710219 200604 1 010	Guru
54	Eko Sudarto, S.Pd.	Penata/ III C	19750801 200701 1 011	Guru
55	Suratmin,S.Pd.	Penata/ III C	19761015 200801 1 003	Guru
56	Drs. Maskur, M.S.I	Penata Muda Tk. I / III B	19651018 200701 1 014	Waka Sis.

57	Muh. Umaryono, S.Pd	Penata Muda Tk. I / III B	19790903 200903 1 005	Guru
58	Ika Devi Paramitha, S.Pd.	Penata Muda Tk. I / III B	19850403 200903 2 007	Guru
59	Oktavia Adi Mulyati, S.Pd	Penata Muda Tk. I / III B	19861012 201101 2 025	Guru
60	Achmad Fauzan, S.Pd.	Penata Muda Tk. I / III B	19780209 200801 1 007	Guru
61	Ade Gunawan, S.PD.	Penata Muda / III A	19761029 201406 1 001	Guru
62	Tri Asih Setyorini, S.Pd.	GTT	-	Guru
63	Rini Sulistiyowati, S.Pd.	GTT	-	Guru
64	E. Endy Widiyarsoro, S.Th.	GTT	-	Guru
65	Endang Sri Utami, S.Pd.	GTT	-	Guru
66	Gemaning Herditiarasti, S.Pd.	GTT	-	Guru
67	Kiki Rizki Amelia, S.Pd.	GTT	-	Guru
68	Jhon Alison Buaya, S.Th.	GTT	-	Guru
69	Hayatun Nufus Putri, S.Pd.	GTT	-	Guru
70	Ahmad Tofan Dirgantara, S.Pd.	GTT	-	Guru
71	Arisona, S.Pd.	GTT	-	Guru
72	Dinda Nugraheni Ilma Sari, S.Pd.	GTT	-	Guru
73	Danang Januar, S.Pd. Gr.	GTT	-	Guru
74	Anny Cahyani, S.Pd.	GTT	-	Guru
75	Shinta Laga, S.Pd. M.Pd.	GTT	-	Guru
76	Annisa Prihantani,	GTT	-	Guru

	S.Pd. M. Pd.			
77	Dita Ayu Kusumastuti, S.Pd.	GTT	-	Guru
78	Safri Ardiyanto, S.Pd. Gr.	GTT	-	Guru
79	Suratman, S.Pd.	Penata Tk. I / III D	19631231 198803 1 102	Ka. Tata Usaha
80	Kusningsih	Penata Muda Tk. I / III B	19610803 198601 2 004	Staf
81	Surip, SE.	Penata Muda Tk. I / III B	19700812 199103 1 009	Staf
82	Sunarta	Pengatur / II C	19601001 198603 1 017	Staf
83	Samidi	Pengatur / II C	19630603 199103 1 005	Staf
84	Sunarto	Pengatur Muda/ II A	19760214 201406 1 002	Staf
85	Indrawani	Pengatur Muda/ II A	19620626 201406 2 001	Staf
86	Supriyanto, A. Md.	PTT	-	Scurity
87	Sri Purwanti, A. Mk.	PTT	-	Staf
88	Noor Friska Oktaviani	PTT	-	Staf
89	Lury Setyani, SE.	PTT	-	Staf
90	Lestiyorini	PTT	-	Staf
91	Martha Shafaatiningsih	PTT	-	Staf
92	Hidayat Mastur, S. Kom.	PTT	-	Staf
93	Siti Marmaningsih	PTT	-	Staf
94	P. Hary Purharnano	PTT	-	Staf
95	Al Mochtarom	PTT	-	Staf
96	Darmanto	PTT	-	Staf
97	Muklis Setiawan	PTT	-	Staf
98	Saryadi	PTT	-	Staf
99	Mulyono	PTT	-	Staf
100	Nurul Atmam	PTT	-	Scurity
101	Suradi	PTT	-	Scurity

102	Bari Wahyudi	PTT	-	Staf
103	Asari	PTT	-	Staf
104	Suparno	PTT	-	Staf
105	Muhammad Hisyam	PTT	-	Scurity

d. Keadaan peserta didik.

Berdasarkan data pada tahun ajaran 2018-2019 jumlah siswa pada SMA N 3 Semarang yaitu siswa, terdiri dari kelas X berjumlah 383 siswa, yang terbagi dari 12 kelas. Untuk kelas Ilmu Alam sebanyak 328 siswa, Kelas Ilmu Sosial sebanyak 55 siswa. Kelas XI berjumlah 441 siswa terdiri dari 13 kelas. Untuk kelas Ilmu Alam sebanyak 369 siswa dan kelas Ilmu Sosial sebanyak 72 siswa. Kemudian kelas XII berjumlah 481 siswa terdiri dari 14 kelas. Untuk kelas Ilmu Alam sebanyak 423 siswa, dan kelas Ilmu Sosial sebanyak 58 siswa.³

Tabel 4.2
Data Peserta Didik SMAN 3 Semarang
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Kelas	Jumlah		
		L	P	Total
1	X MIPA 1	10	20	30
2	X MIPA 2	11	22	33
3	X MIPA 3	12	22	34
4	X MIPA 4	12	21	33
5	X MIPA 5	13	22	35
6	X MIPA 6	13	19	32
7	X MIPA 7	12	19	31
8	X MIPA 8	12	23	35
9	X MIPA 9	11	22	33

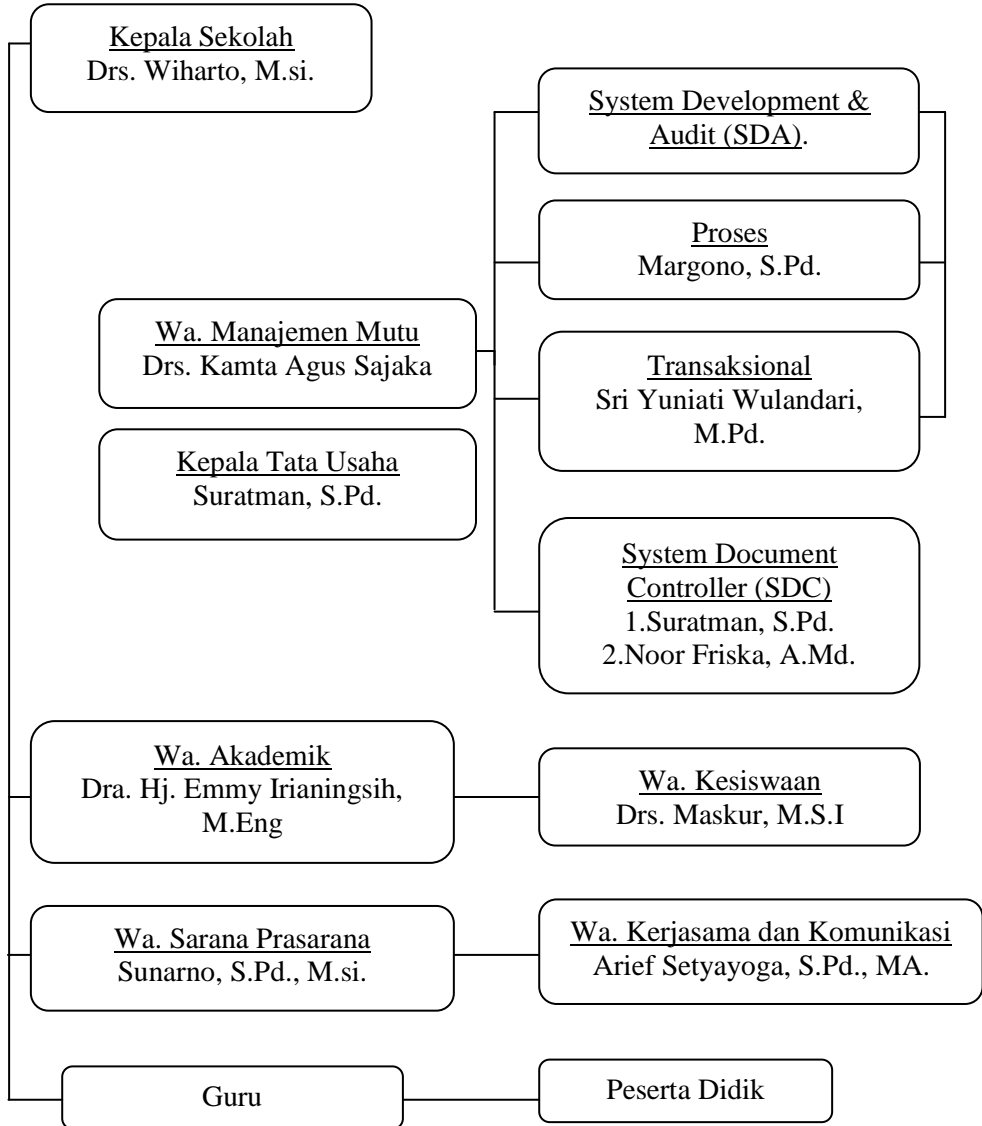
³ Dokumentasi SMAN 3 Semarang 12 Maret 2019

10	X IPS 1	6	23	29
11	X IPS 2	4	22	26
12	X Olimpiade	14	18	32
Total		130	253	383
13	XI MIPA 1	14	20	34
14	XI MIPA 2	13	21	34
15	XI MIPA 3	12	22	34
16	XI MIPA 4	12	23	35
17	XI MIPA 5	12	22	34
18	XI MIPA 6	13	21	34
19	XI MIPA 7	12	22	34
20	XI MIPA 8	12	21	33
21	XI MIPA 9	13	21	34
22	XI MIPA 10	11	22	33
23	XI IPS 1	6	19	25
24	XI IPS 2	5	18	23
25	XI Olimpiade	13	17	30
Total		153	288	441
26	XII MIPA 1	14	21	35
27	XII MIPA 2	16	19	35
28	XII MIPA 3	16	19	35
29	XII MIPA 4	14	21	35
30	XII MIPA 5	14	22	36
31	XII MIPA 6	13	23	36
32	XII MIPA 7	15	21	36
33	XII MIPA 8	14	21	35
34	XII MIPA 9	14	22	36
35	XII MIPA 10	12	23	35
36	XII MIPA 11	15	20	35
37	XII MIPA 12	13	21	34
38	XII IPS 1	6	23	29
39	XII IPS 2	5	24	29
Total		181	300	481
Total keseluruhan		464	841	1305

e. Struktur organisasi SMAN 3 Semarang

Tabel 4.3

Struktur Organisasi SMAN 3 Semarang



Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru PAI

1. Apakah ada implementasi nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang
2. Bagaimana menyikapi adanya perbedaan agama yang ada di SMAN 3 Semarang? Kemudian bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam keragaman agama tersebut?
3. Apakah ada kendala serta bagaimana solusinya?
4. Bagaimana menyikapi adanya sensitifitas gender? Serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai keadilan dalam problematika sensitifitas gender?
5. Apakah ada kendala serta bagaimana solusinya?
6. Bagaimana menyikapi adanya perbedaan status sosial serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai kemanusiaan dalam perbedaan status sosial?
7. Apakah ada kendala serta bagaimana solusinya?
8. Bagaimana menyikapi adanya diskriminasi etnis dan bagaimana perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis?
9. Apakah ada kendala dan bagaimana solusinya?
10. Bagaimana menyikapi adanya perbedaan kemampuan serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai saling tolong menolong dalam perbedaan kemampuan?
11. Apakah ada kendala dan bagaimana solusinya?
12. Apa faktor pendukung pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?
13. Apa faktor penghambat pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?
14. Bagaimana solusi mengenai hambatan tersebut?

Untuk siswa

1. Bagaimana peran guru PAI BP dalam memberikan pemahaman nilai-nilai multikulturalisme di dalam kegiatan KBM?
2. Apakah guru PAI BP mengajarkan untuk saling toleransi dalam perbedaan antar agama? Bagaimana bentuknya?
3. Apakah guru PAI BP tidak membeda-bedakan perlakuan antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas? Bagaimana bentuknya?
4. Apakah guru PAI BP mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dalam perbedaan status sosial? Bagaimana bentuknya?
5. Apakah guru PAI BP mengajarkan nilai-nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis? Bagaimana bentuknya?
6. Apakah guru PAI BP mengajarkan nilai saling tolong menolong dalam perbedaan kemampuan antar teman? Bagaimana bentuknya?

Lampiran III

PEDOMAN OBSERVASI

No	Kegiatan	Respon Kegiatan	
		Dilakukan	Tidak Dilakukan
1.	Adanya pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang	√	
2.	Adanya peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam keragaman agama	√	
3.	Adanya peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dalam problematika sensitifitas gender	√	
4.	Adanya peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai kemanusiaan dalam perbedaan status sosial	√	
5.	Adanya peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis	√	
6.	Adanya peran Guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai saling tolong menolong dalam perbedaan kemampuan	√	

Lampiran IV

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Drs. Khoiri, M.S.I.
Jabatan : Guru PAI SMAN 3 Semarang
Hari/tanggal : Selasa, 12 Februari 2019
Waktu : 12.30
Tempat : SMAN 3 Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada implementasi nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?	Iya ada mbak , implementasi nilai-nilai multikulturalisme diantaranya keragaman agama, bahasa, etnis, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status sosial, kemampuan dan umur
2	Bagaimana menyikapi adanya perbedaan agama yang ada di SMAN 3 Semarang? Serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana mengimplementasikan nilai toleransi dalam keragaman agama tersebut?	Begini mbak, untuk menyikapi adanya perbedaan agama di SMAN 3 Semarang Kami guru-guru agama sering bertemu dan berbincang mengenai banyak hal, entah itu kehidupan di sekolah maupun di rumah (keluarga). Maka dari itu terjalin komunikasi yang baik antar guru agama di SMAN 3 Semarang. Kemudian di SMAN 3 Semarang sendiri masing-masing agama diberi kesempatan yang sama mbak, baik itu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Agama-agama tersebut dipersilahkan merayakan hari-hari besarnya, semisal Kristen merayakan natal di sekolah, Islam merayakan Idul Adha di sekolah. Pas waktu saya mengajar ada anak non muslim yang ingin mengikuti pelajaran saya, kemudian saya memperbolehkannya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		asalkan dia tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar di kelas saya. Saya tidak serta merta menyinggung ajaran agamanya, terutama ketika itu pembelajaran mengenai iman kepada kitab, jadi saya tetap menghargai ajaran agamanya dengan tidak menyalahkan ajaran agamanya dan kitab yang dianutnya.
3	Apakah ada kendala serta bagaimana solusinya?	Kalau kendala sepertinya tidak ada kendala mbak, karena kami sering bertukar pemikiran dan gagasan jadi ya tidak ada kendala yang berarti
4	Bagaimana menyikapi adanya sensitifitas gender? Serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai keadilan dalam problematika sensitifitas gender?	Berbicara tentang sensitifitas gender itu sendiri ya mbak, disini itu memang lebih banyak siswi dari pada siswa. Hampir 2/3 peserta didik disini adalah perempuan, kami sebagai guru juga tidak pernah memperlakukan dengan tidak adil antara siswa laki-laki dan perempuan. Semuanya tetap diperlakukan biasa saja. Saya juga memberikan kesempatan, hak dan apresiasi yang sama antara keduanya.
5	Apakah ada kendala serta bagaimana solusinya?	Tidak ada kendala yang berarti mbak, dengan adanya proporsi yang demikian maka masih dalam keadaan stabil. Siswa juga lebih interaktif dan terbuka serta saling menghargai antara murid laki-laki dan perempuan mbak. Saya juga memberikan kesempatan bertanya, menanggapi dan berkomentar apapun yang sama semisal

No.	Pertanyaan	Jawaban
		materi jilbab , saya juga beri kesempatan kepada anak laki-laki untuk berkomentar.
6	Bagaimana menyikapi adanya perbedaan status sosial serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai kemanusiaan dalam perbedaan status sosial?	Disini kebetulan memang ada perbedaan status sosial mbak, dibuktikan dengan adanya sekitar 30% peserta didik yang menerima SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu). Saya juga sebisa mungkin untuk memperhatikan hal tersebut, semisal tidak menerangkan materi yang mungkin akan menyinggung peserta didik yang kurang mampu mbak, lebih kepada memperhatikan dalam pemilihan contoh-contoh. Saya juga menjelaskan kepada siswa siswi agar saling menghargai karena manusia diciptakan dengan cobaannya sendiri, kaya ataupun miskin adalah ujian maka kunci kesuksesan adalah dengan niat dan usaha untuk mencapai keberhasilan , ya mungkin begitulah nasehat saya kepada murid-murid mbak.
7	Apakah ada kendala serta bagaimana solusinya?	Kendala dalam hal ini sepertinya memang ada mbak, dikarenakan status sosial juga merupakan permasalahan dari lingkungan keluarga, nah anak-anak yang kurang mampu mungkin merasa kurang percaya diri. Semisal ketika disuruh maju ke depan , mereka merasa minder dengan teman-temannya yang mungkin berasal dari kalangan yang berkecukupan atau bahkan anak pejabat. Sebagai solusinya yakni dengan memberikan motivasi , dukungan dan arahan agar tidak perlu merasa minder mbak, toh kami disini menilai hasil belajar bukan menilai seberapa kaya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>peserta didik. Kemudian juga diadakan pembinaan dari kepala sekolah kepada siswa-siswi baru saat penerimaan murid baru supaya murid-murid itu percaya diri dan tujuan sekolah di SMAN 3 Semarang semua siswa mempunyai kesempatan belajar yang sama, dan masing-masing guru diberi pesan agar tidak menyinggung peserta didik entah itu dari kalangan bawah, menengah dan atas. Kemudian peran saya sebagai guru PAI juga memberikan motivasi kepada siswa-siswi saya agar belajar dengan sungguh-sungguh tanpa rasa kurang percaya diri, juga dengan memperhatikan materi-materi yang diajarkan jangan sampai menyinggung atau mendiskriminasi status sosial peserta didik</p>
8	<p>Bagaimana menyikapi adanya diskriminasi etnis dan bagaimana perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis?</p>	<p>Kalau disebut diskriminasi itu tidak ada mbak, disini memang ada perbedaan etnis, budaya, adat istiadat itu ada, akan tetapi kalau diskriminasi itu tidak ada. Disini kami senantiasa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, termasuk siswa siswi yang berasal dari Semarang. Namun kembali lagi disini peserta didik hanya berupaya untuk mencapai hasil belajar yang baik. Saya juga selalu menyampaikan bahwa perbedaan kebudayaan juga merupakan anugerah dari Allah agar manusia bisa belajar dan memiliki banyak pengetahuan tentang beragam perbedaan yang ada itu mbak. Cara saya untuk membangun sikap anti diskriminasi etnis kepada anak-anak adalah dengan memberikan pemahaman</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		bahwasanya dengan adanya perbedaan etnis justru akan lebih bervariasi dan lebih toleransi dengan perbedaan, bahkan disini ada siswa dari Perancis mbak dan dia justru lebih betah disini, merasa nyaman dengan lingkungan SMAN 3 Semarang, begitu pula dengan anak-anak yang berasal dari Jawa asli maupun luar Jawa bisa bertukar cerita dan pengalaman
9	Apakah ada kendala dan bagaimana solusinya?	Kalau kendala saya rasa tidak terlalu ada ya mbak, karena disini seolah sudah membaur dengan kebudayaan dan gaya hidup di Semarang, kalau ada ya mungkin sedikit yang masih membawa dialek dan kebiasaan dari daerahnya itu
10	Bagaimana menyikapi adanya perbedaan kemampuan serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai saling tolong menolong dalam perbedaan kemampuan?	Begini mbak menyoal mengenai perbedaan kemampuan saya sebagai guru PAI BP berupaya sebaik mungkin untuk memotivasi dan mendukung murid-murid saya yang kurang dalam hal pengetahuan agamanya, khususnya yang kurang lancar mengaji, jadi memberikan motivasi untuk belajar di rumah dan mengulang-ulang bisa melalui buku ataupun sumber lain. Tak lupa untuk belajar dengan teman jika diperlukan mbak
11	Apakah ada kendala dan bagaimana solusinya?	Mengenai kendala sepertinya ada mbak. Mungkin ketika ada murid dari luar Jawa semisal tadi Papua yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan materi yang diajarkan, peran guru PAI BP sebisa mungkin menyederhanakan materi agar dapat difahami oleh berbagai kalangan di

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>kelas. Jadi harus mampu memahami siswa-siswi di kelas tersebut. Terkadang jawaban antara siswa yang dari Jawa dan luar Jawa juga agak berbeda, namun guru dapat menilai dari segi psikomotorik dan juga afektif agar bisa diakumulasikan dengan kognitifnya. Namun rata-rata sikap peserta didik di SMAN 3 Semarang tergolong baik. Jadi kami sebagai evaluator mampulah untuk menilai peserta didik , mungkin yang kurang mampu dalam hal materi bisa dengan sikapnya atau psikomotoriknya mbak</p>
12	<p>Apa faktor pendukung pengimplementasi an nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?</p>	<p>Iya mbak, faktor-faktor pendukung implementasi nilai-nilai multikultural disini itu adalah adanya kesadaran toleransi yang tinggi baik itu anak-anak maupun guru SMAN 3 Semarang. Kemudian adanya rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi anak-anak yang mampu kepada anak-anak yang kurang mampu.</p>
13	<p>Apa faktor penghambat pengimplementasi an nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?</p>	<p>Kalau faktor penghambat ya mbak, mungkin kurang adanya dukungan orang tua mengenai toleransi beragama, semisal ketika Pembina Rohis (saya), mengajak anak-anak rohis ke gereja tapi orang tua justru khawatir kalau anak-anaknya murtad.</p>
14	<p>Bagaimana solusi mengenai hambatan tersebut?</p>	<p>Saya sebagai guru PAI BP mengajak anak-anak muslim dan non muslim untuk bersama-sama ke gereja dan sebelumnya memberi pemahaman mengenai toleransi , kemudian sama-sama belajar untuk</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		saling menghargai dan mengenal. Mengenai orang tua sebenarnya hanya sebatas khawatir saja akan tetapi sebenarnya tidak terlalu berpengaruh dalam usaha atau tindakan penanaman sikap atau nilai-nilai toleransi.

Guru PAI dan Budi Pekerti SMAN 3 Semarang

Drs. Khoiri, M.S.I

NIP. 19610525 199003 1 009

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Drs. Maskur, M.S.I.
Jabatan : Guru PAI SMAN 3 Semarang
Hari/tanggal : Selasa, 12 Februari 2019
Waktu : 14.30
Tempat : SMAN 3 Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada implementasi nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?	Ada mbak, dikarenakan sekolah negeri jadi ada nilai-nilai multikulturalisme disini
2	Bagaimana menyikapi adanya perbedaan agama yang ada di SMAN 3 Semarang? Serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam keragaman agama tersebut?	Begini mbak, SMAN 3 Semarang merupakan sekolah negeri yang diperuntukkan untuk anak-anak Indonesia yang tentunya memiliki keragaman ras, suku, agama dan SMAN 3 Semarang memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya tanpa memandang adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Saya juga memberikan ruang gerak bagi agama-agama lain untuk menjalankan ibadahnya dan juga aktivitasnya, seperti anjuran sekolah juga demikian mbak. Memberi penekanan kepada peserta didik bahwasanya kita tidak boleh memaksakan kepercayaan kita kepada orang lain, nabi saja juga tidak memaksa kaum Nashrani dan Yahudi tetapi mendekati dengan penuh kesabaran dan tetap melaksanakan toleransi yang kuat.
3	Apakah ada kendala	Kendalanya ketika shalat Jum'at

No.	Pertanyaan	Jawaban
	serta bagaimana solusinya?	mbak, ketika anak muslim laki-laki melaksanakan shalat Jumat dan ketika itu pula peserta didik non muslim melaksanakan kegiatan ibadah. Kalau adzan pasti kan menggunakan pengeras suara nah itu yang dikhawatirkan akan mengganggu, akan tetapi dari sekolah sudah menyediakan ruangan multimedia yang kedap suara diperuntukkan untuk siswa non Muslim mbak. Kami juga senantiasa memebrikan informasi bahwasanya SMAN 3 Semarang merupakan sekolah negeri jadi wajar saja bila ada banyak penganut agama, jadi siswa muslim tidak perlu mengasingkan diri dengan temannya pemeluk agama lain, tapi justru saling toleransi dan saling menghargai mbak. Itu justru akan semakin bagus.
4	Bagaimana menyikapi adanya sensitifitas gender? Serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam emngimplementasikan nilai keadilan dalam problematika sensitifitas gender?	Begini mbak, saya sebagai guru agama sebisa mungkin memberikan pemahaman tentang gender dan jenis kelamin. Dengan penerapan langsung dalam kegiatan pembelajaran semisal kalau perempuan sedang haid ya tidak diwajibkan melaksanakan shalat dan kegiatan ibadah yang tidak diperbolehkan. Sedangkan ketika saya mengajar di kelas, saya tidak memberikan perlakuan yang khusus kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Saya menganggap semuanya bisa dan saya mengapresiasi itu. Saya memberikan

No.	Pertanyaan	Jawaban
		hak yang sama untuk bertanya, menjawab dan menyanggah materi yang saya ajarkan
5	Apakah ada kendala serta bagaimana solusinya?	Tidak ada kendala yang berarti mbak, bagi saya itu bukan masalah ya, tapi itu justru adalah anugerah karena memang jatahnya ada laki-laki dan perempuan, oleh sebab itu saya mengajarkan untuk saling menghargai sesama teman baik itu laki-laki maupun perempuan. Tidak perlu merasa lebih baik dan unggul tetapi bisa dibuktikan dengan hasil belajar dan prestasi yang diraih.
6	Bagaimana menyikapi adanya perbedaan status sosial serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai kemanusiaan dalam perbedaan status sosial?	Iya mbak menyoal mengenai perbedaan status sosial, perbedaan status sosial juga bukanlah kehendak saya atau sekolah tapi itu murni dari Allah, maka saya sebagai guru PAI BP hanya berusaha memberikan pemahaman untuk saling menghargai dan tolong menolong sesama teman. Jika ada temannya yang butuh pertolongan maka bantulah selagi mampu membantu. Kemudian member motivasi kepada anak-anak yang kurang mampu agar terus bersemangat, meskipun pas-pasan akan tetapi usaha belajar tidak boleh pas-pasan dan harus sama dengan teman-teman yang lainnya. Saya juga melarang adanya geng-geng di sekolah mbak. Kemudian dari segi berpakaian juga diseragamkan agar tidak tampil mencolok. Toh harta juga masih kepunyaan orang tua, jadi

No.	Pertanyaan	Jawaban
		berbanggalah jika memang kesuksesan itu diraih dengan usaha sendiri.
7	Apakah ada kendala serta bagaimana solusinya?	Ada anak-anak yang hendak mengikuti kegiatan wisata akan tetapi belum mempunyai dana yang cukup akan tetapi saya menginformasikan kepada teman-temannya untuk mau membantu temannya itu. Kemudian mereka berburuan untuk membantu menyelesaikan persoalan tersebut mbak. Jadi justru ini memiliki dampak positif selain membantu orang lain , anak-anak juga belajar untuk lebih bersyukur dengan apa yang dimiliki dan lebih belajar mengenai sikap kepedulian terhadap teman mbak
8	Bagaimana menyikapi adanya diskriminasi etnis dan bagaimana perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis?	Cara saya untuk membangun sikap anti diskriminasi etnis kepada anak-anak adalah dengan memberikan pemahaman bahwasanya dengan adanya perbedaan etnis justru akan lebih bervariasi dan lebih toleransi dengan perbedaan, bahkan disini ada siswa dari Perancis mbak dan dia justru lebih betah disini, merasa nyaman dengan lingkungan SMAN 3 Semarang, begitu pula dengan anak-anak yang berasal dari Jawa asli maupun luar Jawa bisa bertukar cerita dan pengalaman
9	Apakah ada kendala dan bagaimana solusinya?	Tidak ada kendala yang berarti. Anak-anak SMAN 3 Semarang merupakan anak-anak yang cerdas dan mudah beradaptasi. Niat mereka

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>disini hanyalah belajar. Mereka justru Nampak senang mbak kalau ada teman dari luar negeri misalnya Perancis kemaren, justru lebih menyambut dengan antusias. Mereka memahami budaya yang ada di Indonesia ini memang beragam, maka dari itu semua yang ada di sekolah adalah seperti keluarga sendiri.</p>
10	<p>Bagaimana menyikapi adanya perbedaan kemampuan serta bagaimana bentuk perwujudannya? Bagaimana peran guru PAI BP dalam mengimplementasikan nilai saling tolong menolong dalam perbedaan kemampuan?</p>	<p>Iya mbak pastinya problematika perbedaan kemampuan tetap ada , dulu sistem penerimaan siswa baru disini menggunakan jalur nilai hasil ujian ya, tetapi semenjak ada sistem zonasi, saya dan pihak sekolah juga tidak bisa berbuat banyak. Maka dampak dari zonasi itu sendiri mengakibatkan kami tidak bisa menyaring anak-anak yang mungkin kemampuannya standar atau sama rata. Tapi mau tidak mau kami harus tetap mengikuti prosedurnya mbak. Toh sekolah dan guru juga harus berperan mencerdaskan anak-anak.</p>
11	<p>Apakah ada kendala dan bagaimana solusinya?</p>	<p>Kendalanya pasti ada mbak, tekadanganak-anak yang memang kemampuannya kurang itu agak susah menyerap amteri yang diajarkan. Tetapi saya sebagai guru pastinya memaklumi itu, dengan memotivasinya dan member arahan agar anak-anak bisa belajar dengan sungguh-sungguh agar mencapai hasil yang maksimal. Kemudian juga penilaian itu kan bukan dari segi kognitif saja ya mbak, ada yang dari</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>segi afektif apalagi guru PAI BP, serta psikomotorik pula, nah dari itu juga bisa diakumulasikan mbak. Saya sebagai guru juga tidak pernah membedakan mana anak yang pandai dan kurang pandai, semuanya memiliki bakat, minat sendiri. Jadi tidak bisa dipaksakan agar dia bisa menguasai semua hal, namun saya tetap beri dukungan dan arahan agar tidak malas belajar.</p>
12	<p>Apa faktor pendukung pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?</p>	<p>Iya mbak, faktor-faktor pendukung implementasi nilai-nilai multikultural disini itu adalah adanya kesadaran toleransi yang tinggi baik itu anak-anak maupun guru SMAN 3 Semarang. Kemudian adanya rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi anak-anak yang mampu kepada anak-anak yang kurang mampu.</p>
13	<p>Apa faktor penghambat pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 3 Semarang?</p>	<p>Kalau faktor penghambat itu mbak, mungkin dari anak-anak yang keluarganya kurang mampu atau broken home nah dari segi perbedaan kemampuan, mereka cenderung kurang bisa mengejar ketertinggalan karena tidak bisa mengikuti pelajaran tambahan (les).</p>
14	<p>Bagaimana solusi mengenai hambatan tersebut?</p>	<p>Saya sebagai guru PAI BP berusaha member bimbingan kepada anak-anak agar tidak menunjukkan kekayaannya, kehebatannya akan tetapi menunjukkan prestasinya di kancan regional, nasional maupun internasional. Kemudian juga memberikan nasehat-nasehat dan</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		pemahaman mengenai toleransi akan perbedaan yang ada di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Karena memang perbedaan adalah hal yang tidak bisa dipungkiri, maka perbedaan harus dihargai dan dihormati.

Guru PAI dan Budi Pekerti SMAN 3 Semarang

Drs. Maskur, M.S.I

NIP. 196510182007011014

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Nindi Eka Putri
Jabatan : Siswi kelas X MIPA 2
Hari/tanggal : Rabu, 13 Februari 2019
Waktu : 09.00
Tempat : SMAN 3 Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran guru PAI BP dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam kegiatan KBM?	Iya Bu, melalui kegiatan pembelajaran biasanya Pak Maskur menjelaskan bahwasanya manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal satu sama lain. Mengajarkan sikap toleransi terhadap perbedaan dan saling menghormati.
2	Apakah guru PAI BP mengajarkan untuk saling Toleransi perbedaan antar agama? Bagaimana bentuknya?	Iya Bu, salah satu bentuknya yaitu dengan menghargai cara dan waktu ibadah agama lain. Pak Maskur sering mengatakan “Bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Ini berarti bahwa kita menjalankan agama kita, orang lain menjalankan agamanya namun tetap harus saling menghargai.
4	Apakah guru PAI BP tidak membedakan perlakuan antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas? Bagaimana bentuknya?	Tidak membedakan Bu. Salah satu bentuknya yaitu bila laki-laki dan perempuan berpendapat, maka apresiasi yang diberikan akan sama begitupun kesempatan untuk berpendapat pula sama (sama-sama di dengar dan dipertimbangkan).
5	Apakah guru PAI BP mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan	Iya. Salah satu bentuknya yaitu kita diajarkan untuk berteman dengan orang-orang tanpa memandang status

No.	Pertanyaan	Jawaban
	dalam perbedaan status sosial? Bagaimana bentuknya?	sosial dan saling menghargai. Kemudian dilarang membentuk geng-geng di kelas ataupun sekolah karena kami berbeda dari tingkat prestasinya bukan karena status sosialnya.
6	Apakah guru PAI BP mengajarkan nilai-nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis? Bagaimana bentuknya?	Iya Bu. Salah satunya yaitu dengan tetap menganggap orang keturunan China yang tinggal di lingkungan kita adalah sederajat dengan kita maka dari itu perlu kita hargai. Karena di SMAN 3 Semarang juga anak-anaknya berasal dari etnis China juga ya Bu , ada yang dari Keraton juga namun tetap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan. Tekadang pula guru PAI BP memerintahkan agar turut mengucapkan selamat untuk teman-teman yang sedang merayakan perayaan seperti Imlek dll.
8	Apakah guru PAI BP mengajarkan nilai-nilai saling tolong menolong dalam perbedaan kemampuan antar teman? Bagaimana bentuknya?	Iya Bu. Salah satu bentuknya yaitu mengajarkan untuk tidak mengolok-olok teman yang berkemampuan di bawah kita, jika bisa kita bantu , jika tidak bisa tidak perlu menambah beban baginya. Terkadang juga kita saling bertanya dan saling membantu jika ada tugas yang membingungkan, kita selesaikan bersama-sama. Karena pak Maskur mengajarkan untuk saling menghargai meskipun terkadang ada anak yang merasa lebih pandai, namun dijelaskan bahwa yang pandai harus membantu yang

No.	Pertanyaan	Jawaban
		kurang pandai. Dan yang paling penting terus belajar.

Siswi kelas X MIPA 2

Nindi Eka Putri

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Tabina Hanun Gantari
Jabatan : Siswi kelas X MIPA 4
Hari/tanggal : Rabu, 13 Februari 2019
Waktu : 12.15
Tempat : SMAN 3 Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran guru PAI BP dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam kegiatan KBM?	Iya bu, beliau sudah bersikap adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi baik itu terhadap perbedaan agama, bahasa, etnis, kemampuan, status sosial.
2	Apakah guru PAI BP mengajarkan untuk saling toleransi perbedaan antar agama? Bagaimana bentuknya?	Iya Bu, Beliau mengajarkan akan makna toleransi terhadap pemeluk agama lain di sekolah, di SMAN 3 Semarang sendiri tidak hanya diperuntukkan untuk siswa yang beragama Islam saja akan tetapi juga untuk yang non muslim. Saya ddengan teman-temennon muslim juga sering berinteraksi dan justru lebih toleran terhadap mereka Bu.
3	Apakah guru PAI BP tidak membedakan perlakuan antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas? Bagaimana bentuknya?	Beliau sama sekali tidak membedakan antaa siswa laki-laki dengan perempuan Bu. Bagi beliau kami sama saja, bahkan laki-laki dan perempuan diberi eksemptan, hak dan apresiasi yang sama. Pendapat kami atau pertanyaan kami selalu dijawab denganadil oleh beliau Bu, tanpa memandang yang bertanya laki-laki atau perempuan.

No.	Pertanyaan	Jawaban
4	Apakah guru PAI BP mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dalam perbedaan status sosial? Bagaimana bentuknya?	Iya Bu, beliau mengajarkan agar kami tidak mendiskriminasi teman-teman berdasarkan status sosialnya. Disini juga ada anak pejabat Bu, bahkan beliau yang menjadi guru walinya akan tetapi sikap beliau biasa saja tidak membeda-bedakannya Bu. Beliau bisa bersikap adil kepada semua siswanya.
5	Apakah guru PAI BP mengajarkan nilai-nilai persamaan dan persaudaraan dalam perbedaan etnis? Bagaimana bentuknya?	Iya Bu, di SMAN 3 Semarang memang ada banyak etnis, teman saya ada yang dari Keraton Cirebon tapi sudah tinggal di Semarang, ada yang dari luar Negeri juga Bu. Tapi kami diajarkan oleh Pak Khoiri untuk terus belajar dan bisa beradaptasi dengan beragam perbedaan tersebut. Karena amnesia sejatinya memang diciptakan berbeda-beda, namun harus tetap saling menghargai.
6	Apakah guru PAI BP mengajarkan nilai saling tolong menolong dalam perbedaan kemampuan antar teman? Bagaimana bentuknya?	Iya beliau tidak pernah membeda-bedakan murid yang kurang pandai Bu, Justru menjelaskan ulang bila ada yang belum faham mengenai materi yang diajarkan, biasanya teman-teman disuruh menjawab soal satu persatu kemudian yang salah dijelaskan lagi agar semakin faham. Tak lupa juga beliau berpesan kepada kami untuk rajin belajar agar bisa lebih menguasai materi agama.

Siswi Kelas X MIPA 4

Tabina Hanun Gantari

Lampiran V



Penyampaian wawasan kebangsaan, kebinekaan, dan perintah menjaga kesatuan dan persatuan oleh Kepala Sekolah dalam Upacara Bendera hari Senin di SMAN 3 Semarang



Perlakuan yang adil antara laki-laki dan perempuan tentang materi hijab. Yakni Guru PAI BP memberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat di depan kelas antara laki-laki dan perempuan.



Perlakuan yang adil antara laki-laki dan perempuan tentang materi hijab. Yakni Guru PAI BP memberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat di depan kelas antara laki-laki dan perempuan.



Pemaparan tentang pentingnya toleransi keberagamaan di SMAN 3 Semarang oleh Guru PAI BP kepada Guru SMAN 3 Semarang. Juga wawasan Keislaman oleh K.H. Fadlolan Musyaffa'.



Keragaman budaya dan etnis di SMAN 3 Semarang.



Acara Perayaan Natal oleh Pelita SMAN 3 Semarang



Acara Doa Bersama Pelajar Kristen SMAN 3 Semarang di ruang Multimedia.

Lampiran VI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **KUSMIATI**
NIM : **1503016065**
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

88 (..... 4,0/A)



Semarang, 17 Desember 2018



SERTIFIKAT

No : B- 4391/Un.10.3/D/PP.00.9/09/2018

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
memberikan penghargaan kepada :

KUSMIATI

Atas partisipasinya sebagai

Peserta

Dengan Nilai A (4.0)

Dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 pada tanggal 22 Juli s/d 22 September 2018.



Scanned with
CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
website: pphgwalisongo.uiw.ac.id

شهادة

B-1347/Un.10.0/P3/PP.00.9/04/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

KUSMIATI : الطالبة

Pati, 24 Februari 1996 : تاريخ و محل الميلاد

1503016065 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٧ مارس ٢٠١٨

بتقدير: جيد (٣٧٦)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٥ أبريل ٢٠١٨

مدير،

محمد سيف الله الحاج

وظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

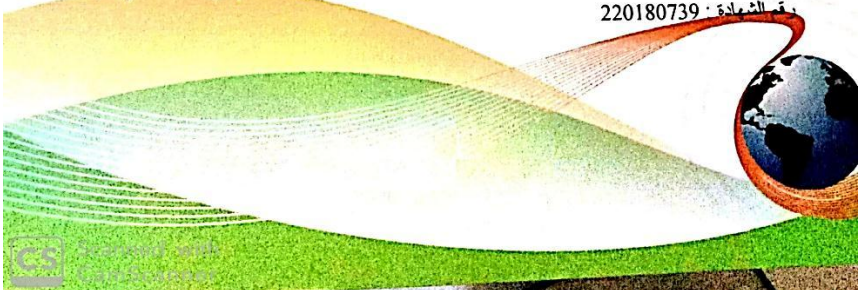
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220180739





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7514453 Semarang 50185
email: pdc@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-457/Un.104/PP/PP.00.9/02/2019

This is to certify that

KUSMIATI

Date of Birth: February 24, 1996

Student Reg. Number: 1503016065

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On February 20th, 2019

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 39
Structure and Written Expression	: 42
Reading Comprehension	: 39
TOTAL SCORE	: 400



Scanned with
CamScanner



February 28th, 2019

Director,

Muhammad Saifullah, M.Ag.
321 199603 1 003

Certificate Number : 120190217

* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

OPAK 2015

RELIGIUS - AKADEMIS - HUMANIS - MENYENANGKAN - AMAN - DEMOKRATIS



Sertifikat

Nomor : In.06.0/R/PP.00.9/3686/2015

Diberikan kepada :

KUSMIATI

atas partisipasinya dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Mahasiswa Baru Tahun Akademik
2015/2016 UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 19 - 21 Agustus 2015, sebagai :

PESERTA



Semarang, 21 Agustus 2015

Direktor,

Prof/Dr. H. Muhibbin, M.Ag. 4
NIP. 19600312 198703 1 007



Scanned with
CamScanner

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Alamat : Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang, Telp. 024-7604554, Website : <http://www.walisongo.ac.id>

Sertifikat

Nomor: B-119/Un.10.3/J.IPP.009/03/2017

Dengan mengharap Rahmat dan Ridho Allah SWT
Memberikan Penghargaan yang Setinggi-Tingginya Kepada:

KUSMIATI

Sebagai:

PANITIA

Pada Rangkaian Perlombaan Harlah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang
dengan Tema:

"Mengoptimalkan Toleransi Dalam Keberagaman Warga PAI yang Berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika"

Pada Tanggal 12-17 Oktober 2017

Semarang, 17 Oktober 2017

Mengetahui KAJUR PAI

Ketua HMJ PAI Keguruan
UIN Walisongo Semarang

Ketua Panitia

Drs. Mustopa, M. Ag

NIR. 19660314200511002

M. Sholahuddin Al Ayyubi

NIM. 143016022

Muhammad Sulthon A.

NIM. 1603015104

Lampiran VII



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 Semarang 50185

Semarang, 10 Desember 2018

Nomor : B-5676/Un.10.3/J.1/PP.00.10/12/2018.
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Drs. H. Mustopa, M. Ag.
2. Aang Kunaepi, M. Ag.

Di tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa :

Nama : Kusmiati

NIM : 1503016065

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang

Dan menunjuk:

1. Pembimbing I : Drs. H. Mustopa, M. Ag.
2. Pembimbing II : Aang Kunaepi, M. Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran VIII



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Kusmiati
NIM : 1503016065

No	Nama	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	10	21	15,4 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	21	67	49,2 %
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas Terhadap Almamater	7	20	14,8 %
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	8	16	11,8 %
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	5	12	8,8 %
	Jumlah	51	136	100 %

Predikat : (Istimewa/Baik/Cukup/Kurang)

Semarang, 8 Mei 2019

Mengetahui,

Korektor


Mustakimah



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
Dekan
Korjasama

Sanhyudi

Lampiran IX



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7661295, Faximile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-4474/Un.10.3/D.1/PP.00.9/05/2019

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Kusmiati
Tempat, tanggal lahir : Pati, 24 Februari 1996
NIM : 1503016065
Program/Semester/Tahun : S1/VIII/2019
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ds. Jatiroto, Rt. 07, Rw. 04, Kayen, Pati

Adalah benar-benar melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan Nilai dari kegiatan
masing-masing aspek sebagaimana terlampir

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Kepada
pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Mei 2019

Mengetahui,

Korektor

— Mustakimah

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
Dan Kerjasama



Lampiran X



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B -327/Un.10.3/D.1/TL.00./ 01/2019

14 Januari 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Kusmiati

NIM : 1503016065

Yth.

Kepala SMAN 3 Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

nama : Kusmiati
NIM : 1503016065
alamat : Rt. 01 Rw. 04 , Kelurahan Tambakaji , Ngaliyan, Semarang 50185
judul skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meng-
implementasikan Nilai-nilai Multikulturalisme di SMAN 3 Semarang

Pembimbing :

1. Drs. H. Mustopa, M.Ag.
2. Aang Kunaepi, M.Ag.

Schubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 3 bulan, mulai tanggal 15 Januari 2019 sampai dengan tanggal 15 April 2019

Demikian atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Kepala Bidang Akademik

YUKUR

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran XI



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 3 SEMARANG

Alamat : Jl. Pemuda 149 Telp 3544287-3544291, Fax. 024-3544291
Email : kepala_sma3smg@yahoo.co.id, website;www.sman3-smg.sch.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 369 / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. WIHARTO, M.Si**
NIP : 19631003 198803 1 009
Jabatan : Kepala SMA Negeri 3 Semarang
Alamat Kantor : Jl. Pemuda No. 149 Semarang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **KUSMIATI**
NIM : 1503016065
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Semarang tahun pelajaran 2018/2019, terhitung mulai 15 Februari s.d. 15 April 2019, dalam rangka menyusun skripsi dengan judul **"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DI SMA NEGERI 3 SEMARANG"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 15 Mei 2019
Kepala SMA Negeri 3 Semarang

Drs. Wiharto, M.Si
NIP. 19631003 198803 1009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Kusmiati
Tempat tanggal lahir : Pati, 24 Februari 1996
Alamat : Ds. Jatiroto Rt. 07, Rw. 04 Kayen
No Telp : 085221327460
E-mail : radityamia@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK O1 Pertiwi Jatiroto Lulus Tahun 2003
 - b. SD Negeri 02 Jatiroto Lulus Tahun 2008
 - c. SMP Negei 01 Kayen Lulus Tahun 2011
 - d. SMA Wahid Hasyim Pati Lulus Tahun 2014
 - e. UIN Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam Lulus Tahun 2019
2. Pendidikan Non Formal
Pondok Pesantren Darul Hidayah Runting Pati

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris HMJ PAI UIN Walisongo periode 2017/2018
2. Sekretaris Biro Sosial Keagamaan PMII Abdurrahman Wahid periode 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang,
Saya yang bersangkutan,

Kusmiati
NIM. 1503016065